

LAPORAN HASIL PENELITIAN
“POLA INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI TOBELO
KABUPATEN HALMAHERA UTARA”



PENELITI

Dr. Ansar Tohe, M.Fil.I

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE
TAHUN 2017

LAPORAN HASIL PENELITIAN
“POLA INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI TOBELO
KABUPATEN HALMAHERA UTARA”



PENELITI

Dr. Ansar Tohe, M.Fil.I

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE
TAHUN 2017**

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

TAHUN 2017

I.a. Judul Penelitian : Pola Interaksi Antar Umat Beragama di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara

- b. Macam Penelitian : Terapan
c. Bidang Ilmu : Kehidupan Keagamaan (Studi Agama)
d. Kategori : Individu

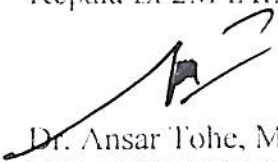
II. Peneliti

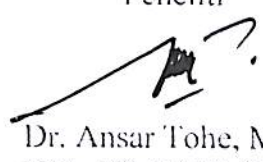
- a. Nama : Dr. Ansar Tohe, M.Fil.
b. Jenis Kelamin : Laki
c. Pangkat/Gol/NIP : 1. Pembina (IV/a) 19651107 199403 1 001
d. Jabatan Sekarang : Lektor Kepala
e. Jurusan : Fuad / Ushuluddin
f. Lokasi Penelitian : Tobelo Kabupaten Halmahera Utara
g. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan

Ternate, 11 Desember 2017

Mengetahui,
Kepala LP2M IAIN Ternate


Peneliti


Dr. Ansar Tohe, M.Fil. I
NIP. 19651107 199404 1 001


Dr. Ansar Tohe, M.Fil. I
NIP. 19651107 199404 1 001

Mengetahui,
Rektor IAIN Ternate




Dr. Abd. Rahman I. Marasabessy, M.Ag
NIP. 19571221 198703 1 002

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Rumusan Masalah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Agama dan Budaya	9
1. Pengertian Agama	9
2. Pola dan Karakteristik Agama	15
3. Fungsi dan Tujuan Agama	17
B. Perspektif Budaya	21
C. Agama dan Interaksi Sosial.....	23
1. Interaksi Sosial	23
2. Faktor-faktor dan Ciri-ciri Interaksi Sosial	25
3. Perspektif Interaksionisme Simbolik	9
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
1. Jenis Penelitian.....	30
2. Lokasi Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi.....	36
2. Interview (wawancara).....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Diskripsi Wilayah Penelitian.....	39
B. Interaksi Sosial	46
C. Hubungan Agama dan Interaksi Sosial	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.....	75
B. SARAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78

Abstrak

Agama lahir dalam upaya membangun kehidupan kemasyarakatan yang membangun peradaban yang tinggi yang mengedepankan nilai dan cita rasa manusiawi. Meskipun tiap agama mempunyai keyakinan tersendiri terhadap Tuhan dan pandangan dunia, oleh karena ketidak samaan letak geografis, bahasa budaya serta pembawaan dan proses perkembangannya kadang kala mereka sama sama mengklaim bahwa, pada dirinya satu satunya kebenaran. Saat ini berada di globalisasi dan pluralisme, suatu keniscayaan yang harus diterima di era ini semua persoalan tampil dengan jelas serta beraneka ragam yang harus di hadap pada aliran memberi pengaruh yang besar dan umat manusia, dengan demikian maka interaksi antar satu kelompok ke kelompok lain, dan antar individu dengan individu lainnya tidak bisa di elakan lagi dalam hal ini interaksi antar umat beragama bersifat interaksionis simbolik

Hubungan antar umat beragama di pengaruhi oleh sekurang kurangnya dua faktor : internal dan eksternal. Internal muncul dari dalam masyarakat yang meliputi ada kesadaran bersama untuk melakukan hubungan kemampuan memahami setiap realitas sehingga mereka harus melakukan hubungan serta bagaimana setiap orang mampu membentuk hubungan yang ada dan sebuah pola hubungan. Sedangkan faktor eksternal muncul dari luar masyarakat dan terkait dengan perubahan masyarakat dan lingkungan yang di hadapi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan pendekatan teologis penulis mencoba mengangkat persoalan pola interaksi antar umat beragama di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara di suatu daerah berbagai macam agama Islam, Katolik, Kristen, Buddha yang mempunyai karakter budaya yang berbeda. Ditengah tengah sekarang kampung yang bersifat, kultural kehidupan yang harmonis susah untuk mendapatkannya, di Sorowajan terinteraksi kenyataan yang terbuka antar Agama antar agama dan kompleks tidaknya tidak terjadi perbedaan berdasarkan di atas, skripsi ini mencoba menguraikan dan menjelaskan pola hubungan yang terjadi dan faktor-faktornya Pola interaksi yang terjadi di Sorowajan toleransi, kerjasama, dialog, dan kerja bakti, saling menghargai, sifatnya terbuka terhadap perbedaan

Pendekatan hidup bersama dengan mengedepankan kesukuan bukan sesuatu yang tanpa masalah. Pada sisi yang lain identitas tersebut menjadikan masing-masing pihak merasa sebagai pemilik yang sah dari tradisi masyarakat asli Halmahera Utara. Akibat dari hal ini adalah dalam beberapa peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat identitas tersebut dijadikan sebagai simbol tertentu dalam menghadapi sesama suku yang berbeda agama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari atau ditolak keberadannya, mau tidak mau itu terjadi pada siapa pun. Interaksi menyangkut berbagai aspek kerukunan umat manusia seperti suku bangsa, adat istiadat. Salah satu fungsi agama ialah memupuk tali persaudaraan umat manusia yang bercerai berai. Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama, sebaliknya perbenturan yang banyak terjadi antar golongan pemeluk agama yang berlain tidak sedikit menodai lembaran-lembaran sejarah. Keadaan ini tentu saja menjadi penyebab utama adanya saling tuduh dalam kehidupan bermasyarakat yang di sebabkan adanya perbedaan iman, di samping itu, faktor suku, ras, perbedaan budaya juga turut memainkan peran yang tidak kecil, dalam hal ini. bahkan sebenarnya mendidik watak keragaman sejak usia dini adalah fase penting dalam pertumbuhan anak.

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Kemajemukannya itu di tandai dengan berbagai perbedaan seperti perbedaan sosial, politik, suku bangsa, adat istiadat dan agama. Perbedaan agama serta aliran dalam suatu agama sering menimbulkan hubungan yang tidak baik antara sesama warga dari suatu kelompok masyarakat. Bahkan, agama menjadi penyebab adanya konflik dan peperangan oleh karena itu pembinaan sikap toleransi di antara umat beragama memang sangat diperlukan. Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama

direalisasikan dengan cara, *pertama* setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. *Kedua* dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.

Konflik adalah kekuatan jika dikelola dengan baik, jika tidak dikelola dan memenang secara sistematis akan menjadi bom waktu yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan Fasilitas Pemerintah. Kronologis konflik di Maluku Utara paling tidak merupakan bias dari konflik Ambon, apabila dikaitkan dengan kedatangan pengungsi dari Ambon Provinsi Maluku Utara. Tanda-tanda pecahnya konflik di mulai dari peristiwa antara pemuda desa Talaga dan desa Bataka di kecamatan Ibu Halmahera Barat. Walaupun dapat di selesaikan oleh kepala desa dan tokoh masyarakat, namun secara keseluruhan perpecahan tidak signifikan untuk meredam isu konflik karena peristiwa itu kemudian berubah menjadi kerusuhan yang bersifat *massive* di Maluku Utara.

Awal konflik di Maluku Utara pertama kali dimulai di wilayah (Kao- Malifut) pulau Halmahera Utara kemudian meluas ke wilayah pulau Tidore, Ternate, daratan Halmahera lainnya, Morotai dan kepulauan Sula. Rentang waktu konflik di Maluku Utara terbilang singkat mulai dari Agustus 1999 sampai Juni 2001, namun mengakibatkan korban jiwa yang banyak yaitu 2.410 jiwa dan kerugian material tidak terhitung jumlahnya.¹ Kemudian konflik dahsyat di Tobelo, Galela dan Jailolo pada

¹M. Junaidi, *Sejarah konflik dan perdamaian di Maluku Utara; Refleksi terhadap sejarah Moloku Kie Raha* (Ternate: tt), h. 222.

tanggal 26 desember 1999 - 7 Januari 2000, beberapa ratus orang yang terbunuh dan jumlah korban cukup banyak di perkirakan sekitar 2000 jiwa.²

Negara tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan dalam kehidupan beragama tetapi juga memberi peluang dan dorongan kepada pemeluk untuk mengembangkan internal agama masing-masing tanpa mempengaruhi agama dan kepercayaan lainnya. Masyarakat Indonesia tetap mengakui kemajemukan dan pluralitas dari beraneka ragam suku, budaya dan agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan pesatuan dan kesatuan bangsa, tetap dalam kerangka falsafah "Bhineka Tunggal Ika" satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, hal ini dapat dibuktikan dari latar belakang sejarah bangsa Indonesia, yang senantiasa mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa yang termaktup dalam Falsafah Pancasila.³ Sikap beragama itu dapat tercermin dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu.

Interaksi adalah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari keberadaannya, mau tidak mau hal ini terjadi pada siapa pun. Interaksi menyangkut aspek keagamaan umat manusia seperti suku bangsa, adat istiadat. Karena salah

²Jacques Bertrand. *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 209.

³Pancasila sebagai Ideologi dapat mempersatukan kita secara politis, dapat mewakili dan menyaring berbagai kepentingan, mengandung pluralisme agama, dan dapat menjamin kebebasan beragama. Lihat A. Ubaidillah dkk, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani* (Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2000), h. 22.

potensi penguatan bangsa , namun pihak lain justru menjadi faktor disintegratif bangsa itu sendiri. Jika tidak dimanajemen dengan baik atau dikelola secara tepat dan benar akan melahir disintegrasi dan perpecahan Bangsa, terutama dalam bidang pembangun Agama. Perbedaan agama dan budaya melahirkan suatu kekuatan energi positif untuk mempersatukan bangsa saling toleransi bukan melahirkan sikap intoleransi. "Sebab perbedaan merupakan perekat bangsa terbesar yang patut dihargai dan di hormati",⁵ bukan sebaliknya perbedaan melahirkan potensi konflik yang akan melemahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat bangsa dan Negara.

Disisi lain, pluralitas budaya dan agama dalam kehidupan beragama, selain dapat menimbulkan dinamika kehidupan juga dapat menimbulkan permasalahan yang berhubungan dengan kerukunan hidup beragama. Apalagi keadaan tersebut lebih dipertajam lagi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya dan politik atau sebaliknya gangguan terhadap kerukunan hidup beragama merupakan dampak atau digerakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Jika keadaan tersebut dibiarkan berlarut-larut dapat menimbulkan kerusakan masyarakat, mengganggu kehidupan kerukunan hidup beragama dan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Pada intinya mengganggu stabilitas pembangunan daerah maupun nasional dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Sikap eksklusifisme-teologis perlu dihindari dan sikap merasa paling benar dan urgensi teologis yang memandang agama lain sesat, juga harus dihindari. Akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol agama sangat berbeda-beda

⁵ Yusuf Kalla, (Helpline Metro TV, 22 -10-2016).

dan bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman penganut agama masing-masing. Klaim eksklusif merupakan penegasan identitas suatu kelompok agama yang berbeda dengan kelompok agama lain dan cenderung menyatakan agama lain salah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan beragama adalah persoalan sosial ekonomi, politik, budaya, ras dan agama. Seringkali agama dipakai sebagai alat kekuasaan. Faktor yang lain adalah bagaimana pemeluk agama memahami ajaran agamanya dalam hubungannya dengan agama lain. Kekerasan dalam bentuk kerusuhan antar kelompok mengatasnamakan agama seringkali melibatkan prasangka kepada pemeluk agama lain. Misalnya, banyak kekerasan antar kelompok dipicu oleh sesuatu yang tidak ada urusan dengan agama namun pelaku atau korban adalah pemeluk agama tertentu. Karena adanya prasangka agama, pemeluk agama tersebut merasa wajib untuk menghalalkan tindak kekerasan terhadap pemeluk agama lain.

Beberapa faktor tersebut (sosial ekonomi, politik, suku dan agama) adalah sumber perbedaan utama yang jika ditonjolkan secara berlebihan dapat menimbulkan kekerasan. Bercermin kepada kasus-kasus kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa jika hanya satu perbedaan yang ditonjolkan belum dapat menghasilkan kerusuhan sosial dalam skala luas.

Tobelo adalah sebuah kota kecamatan penting di Maluku Utara. Kota ini merupakan daerah pertumbuhan ekonomi baru serta menjadi andalan dari beberapa kecamatan disekitarnya. Di daerah ini, sentral ekonomi dan perdagangan dipusatkan, sehingga tidak mengherankan daerah ini tumbuh pesat dengan beragam etnis dan kultur. Berbagai lapisan masyarakat dari berbagai daerah berada di kota kecil ini.

Oleh karena itu, tindakan –tindakan barbarian menjadi kebanggaan karena dilakukan atas nama Tuhan . Prinsip dasar keselamatan antara masing-masing pemeluk agama menjadi senjata mematikan bagi tercapainya solidaritas bersama. Pada masa-masa awal . klaim sejarah keselamatan yang eksklusif dianggap wajar dan merupakan instrumen yang efektif untuk menegaskan identitas diri.

Masyarakat Tobelo Halmahera Utara tetap mengakui pluralitas dan beraneka ragam suku, budaya dan Agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi dengan falsafah “Bhineka Tunggal Ika” satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Dan tetap tercipta kerukunan dalam masyarakat Moluku Kieraha dengan semboyan “*Morimoi ngone faturu*” atau falsafah “*Hibuaah Lama*” sebagai simbol kearifan local (*local wisdom*), tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Halmahera Utara (Tobelo) adalah bagian dari Bangsa Indonesia tetap mengakui pluralitas dari beraneka ragam suku, budaya dan Agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, tetap dengan falsafah “Bhineka Tunggal Ika” satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Untuk itu upaya pembinaan kehidupan beragama diarahkan agar dapat terpelihara kemurnian Agama, tumbuhnya kerukunan dinamis, serta terpelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka membangun, mengamankan dan melestarikan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, serta

keutuhan NKRI. Berangkat dari uraian diatas maka peneliti mengambil judul penelitian tentang " Pola Interaksi antar umat beragama sebelum terjadi konflik dan sesudah terjadi konflik di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini terfokus di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, yang menjadi fokus Penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap Pola Interaksi antar umat sebelum konflik dan sesudah konflik. Adapun menjadi deskripsi Fokus penelitian ini dapat di jabarkan sebagai berikut : Latar belakang Pola Interaksi Umat Beragama sebelum konflik dan sesudah konflik di Halmahera Tobelo, dan Hubungan antar umat beragama berbasis budaya lokal di Halmahera Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dibawah ini dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana pola interaksi antar umat beragama ini di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara sesudah terjadi Konflik ?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Agama dan Budaya

1. Pengertian Agama

Agama adalah persoalan yang menyelidiki tentang pengertian apa yang dimaksud atau yang dikehendaki oleh agama, sedangkan persoalan tentang gambaran proses kerja agama (pelaksanaan ajaran agama) lebih berada dalam pengertian yang fungsional. Atau, dengan kata lain yang pertama lebih menekankan aspek *das sollen* (apa yang seharusnya muncul dari) agama, sementara yang terakhir menekankan aspek *das sein*-nya (apa yang senyatanya muncul secara empiris dalam sikap keberagamaan). Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa secara idealitas keseluruhan agama mengajarkan pemeluknya untuk mencintai sesama manusia sebagai manifestasi iman kepada Tuhan.

Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama juga di kenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari Bahasa Eropa.¹ Untuk merunut secara sistematis pengertian tentang agama, deskripsi kebahasaan *etymology* dan istilah *terminology* perlu dikemukakan. Meskipun pada hakikatnya kedua aspek penjabaran tersebut tidak memiliki titik persamaan, akan tetapi untuk menegaskan makna komunal dari agama kedua aspek tersebut perlu dirincikan. Pada wilayah kebahasaan – Bahasa Indonesia pada umumnya – Dadang Kahmad menjelaskan bahwa kata

¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press, 2010, h.1.

“agama” berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya *tidak kacau*. Pemaknaan ini mengacu kepada pengungkapan dua akar suku kata dalam agama; *a* tidak dan *gama* kacau.² Penggabungan kedua makna kebahasaan dari kata agama di atas memiliki transparansi logis bahwa agama diwujudkan untuk mengentaskan manusia dari carut-marutnya kehidupan.

Dadang Kahmad menjelaskan kata agama dipandang dari sudut kebahasaan Arab dikenal dengan sebutan *al-din* dan *al-millah*. Adapun kata *al-din* dengan dasar pengertiannya sebagai agama memiliki tendensi nama yang bersifat umum. Pemaknaan di dalamnya tidak ditunjukkan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia.³ Pada penjelasan lain agama *al-din* dalam kamus *al-Munjid fi al-lughati wa al-A’laam* dijelaskan sebagai ketaatan, ketertundukan, adat istiadat, aliran atau madzhab, dan nama yang ditujukan kepada semua hal yang menghambakan dirinya kepada Allah.⁴

Pada umumnya agama dapat didefinisikan, sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.⁵ Menurut Harun Nasution, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang

²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hl.13.

³Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hl.13.

⁴Al-Yasu’i Bulis, *al-Munjid fi al-Lughati wa al-A’laam*, (Beirut: Dar Masyriq, 2005), hl.231.

⁵Bandingkan J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004. h. 248.

berasal dari kekuatan gaib.⁶ Demikian juga menurut Asy-Syahrastani, agama ialah kekuatan dan kepatuhan yang kadang diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan diakhirat).⁷ Dalam definisi tersebut, sebenarnya agama dilihat sebagai teks atau doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut tidak tampak tercakup didalamnya. Sehingga manusia tidak intervensi dalam meyakini sebuah kebenaran atau keakinan yang di miliki bersumber dari Tuhan dan bukan di pengaruhi oleh kelompok individu atau suatu masyarakat dalam lingkungan maka relasi antara sesama pemeluk agama tetap terjaga.⁸

Agama, secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam definisi tersebut, sebenarnya, agama dilihat sebagai pendukung atau penganut agama tersebut tidak tampak tercakup di dalamnya. Itulah sebenarnya, masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan baik individu maupun kelompok atau masyarakat, pengetahuan, dan keyakinan keagamaan yang berbeda dari pengetahuan dan keyakinan lainnya yang dipunyai manusia, peranan keyakinan keagamaan terhadap

⁶Lihat Ibid, Harun Nasution, h. 9-10.

⁷Lihat M. Ali Imran, Sejarah terlengkap Agama-Agama Dunia, Yogyakarta, IRCISoD, 2015, h 11

⁸J. Dwi Narwako & Bagon Suyanto (ed), Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Cet.V. Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2011, 248.

kehidupan duniawi dan sebaliknya, dan kelestarian serta perubahan-perubahan keyakinan keagamaan yang dipunyai manusia, tidak tercakup dalam definisi di atas (Robertson, 1994).

Secara lebih khusus, dengan memerhatikan masalah-masalah yang dikemukakan di atas, agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya, karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan, yang duniawi (*profance*), dan pada yang gaib atau supranatural (*supernatural*) yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (*natural*).

Beberapa tingkatan penghambaan yang harus dilakukan manusia dengan wadai keagamaan menjadi nilai dasar bahwa agama merupakan perkara yang abstrak. Kepercayaan kepada Tuhan sebagai realitas tertinggi adalah keniscayaan yang harus diapresiasi oleh para pemeluk suatu agama. Senada dengan pendapat ini Max Muller⁹ menegaskan bahwa pengertian tentang agama merupakan persepsi

⁹Pernyataan ini ditegaskan oleh Adnan Aslan dalam satu karya disertasi doktoralnya. Lebih lanjut baca; Adnan Aslan, *Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr-John Hick*, terj., Syahri A. Tanjung, (Bandung: Alifya, 2004), hl.42.

tentang yang tak terbatas dan segala manifestasi di dalamnya dapat mempengaruhi karakter moral manusia.

Clifford Geertz menegaskan bahwa agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.¹⁰ Lebih jauh Geertz mengungkapkan bahwa agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi-kondisi eksistensinya yang lebih tinggi.¹¹ Yang dimaksudkan adalah Tuhan pencipta alam raya dan manusia sebagai homo relegiusitas yang tinggi dan berkembang.

Kehadiran agama bagi setiap individu merupakan misteri yang tidak dapat dirumuskan secara detail dan transparan. Kenyataan ini tentunya dapat dirasakan pada kehadiran yang bernilai spritual. Dari sebagian alasan inilah melihat agama pada aspek definitif akan menuai beberapa kesulitan. Bagi individu yang beragama ketika diajak untuk menelisik secara komprehensif dari pengertian agama, pernyataan atas sulitnya memaknai agama terasa terus akan disampaikan. Beragam kesulitan tersebut muncul atas eksistensi agama itu sendiri yang diwujudkan berdasarkan kepada

¹⁰Clifford Geertz, *Abangan, Samri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta © Pustaka Jaya, 1981), h. 30.

¹¹Lihat Robert N. Bellah, *Beyond Belief, Esei-esai tentang Agama di Dunia Modern*, (Jakarta: Paramadina), 2000, h. 29.

scenario Tuhan terhadap manusia. Dighe menjelaskan bahwa agama merupakan sebuah kreasi yang diciptakan oleh Tuhan untuk manusia. Keberadaannya diyakini oleh setiap individu sebagai konstruksi atau bangunan yang melindungi manusia dari dunia barbar dan kesalahan-kesalahan pada wilayah sosial.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Dighe di atas, Mukti Ali juga merasakan perkara yang tidak jauh berbeda di dalam merumuskan definisi operasional dari agama. Menurutnya ada tiga argumentasi yang dapat dijadikan alasan. *Pertama*, pengalaman agama adalah soal batin dan subjektif. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada membicarakan agama. *Ketiga*, konsepsi tentang agama sangat ditentukan oleh tujuan orang yang mendefinisikan agama.¹² Secara tegas Mukti Ali menegaskan bahwa naluri beragama yang muncul dalam diri setiap individu tidak dapat dinyatakan pada aspek perbedaan yang mengitarinya. Definisi tentang agama harus dilihat pada satu nilai utuh *unity in whole values* dari permulaannya.

Ketegasan atas hadirnya agama sebagai satu rangkaian penciptaan dari Tuhan, dinyatakan pula oleh G. Aloysius. Dalam pandangannya ditegaskan bahwa agama merupakan perkara yang suci. Keberadaan agama di tengah-tengah individu sebagai perkara yang bersifat kekal dan diwahyukan oleh Tuhan '*immutable and given*'.¹³ Berbekal kepada analisis yang dikembangkannya atas paradigm Marx tentang

¹²Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hl. 13-16.

¹³G. Aloysius, *The Study of Religion-in-Society: A View From Below*, dalam *Religion And Society*, Vol.42.,No. 1., March, 1995, hl.5.

struktur kelas, G. Aloysius menegaskan bahwa agama dirancang oleh Tuhan guna mengentaskan manusia dari semua penindasan.

2. Pola dan Karakteristik Agama

Menurut Durkheim, terdapat aspek penting yang dapat mendasari keberagaman individu; iman dan ritual.¹⁴ Untuk tingkatan pertama ini Durkheim menegaskan bahwa kehadirannya merupakan titikawal individu guna membangun aspek kepercayaannya kepada Tuhan. Sementara itu, dalam kerangka yang kedua, Durkheim menjelaskan bahwa keberadaannya hanyalah bagian *particular of modes* pendukung dalam meneguhkan nilai dasar keimanan yang telah internalisasi dalam jiwa. Dasar aktualitas individu terhadap dua karakter keagamaan ini menjadi pemisah di antara keduanya.

Aktualisasi individu dalam menjelaskan dinamika keberagamaannya merupakan dasar pemicu untuk meneguhkan bahwa nilai-nilai kesejahteraan adalah dambaan yang niscaya. Keteguhan ini didasarkan kepada pengertian individu bahwa Tuhan memberikan semua pahala dan siksaanya kepada hambanya yang menjalankan segala perintah atau melalaikannya. Dalam membangun karakteristik ini, Haroon Nasir menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori khusus seorang hamba dalam menjalankan perintah Tuhan. *Pertama*, nilai spritual dan ketentraman jiwa: pada

¹⁴Emile Durkheim, "The Elementary Form of Religious Life". dalam *A Reader in Anthropology of Religion*, Michael Lambek, ed.. (Australia: Blackwell Publishing, 2002), hl.40.

wilayah ini setiap individu meyakini bahwa Tuhan memberikan tanggung jawab yang tinggi serta menyediakan pahala atas semua perbuatan yang dilakukan.

Penegasan yang dibangun oleh Haroon Nasir disandarkannya kepada satu penjelasan dalam Bible yang mencatat bahwa: *Each one should give, then, as he has decided, not with regret or out of a sense of duty; for God loves the one who give gladly. And God is able to give you more than you need, so that you will always have all you need.*¹⁵ Senada dengan penjelasan yang telah dikemukakan oleh Haroon Nasir di atas Abu Bakar Jabir al-Jazaairi menjelaskan bahwa dalam etika yang harus diapresiasi oleh seorang hamba kepada Allah swt., Dia telah menjelaskan pahala yang besar atas penghambaan ini. Pernyataan Abu Bakar Jabir al-Jazaairi di atas didasarkan kepada firman-Nya. (Q.S. An-Nahl: 97) Dalam penjelasan kedua, Haroon Nasir menjelaskan bahwa Tuhan benar-benar menjaga stabilitas hambah-Nya, baik dan buruknya perbuatan tersebut. Tuhan menjanjikan pahala berlipat atas semua kebaikan yang dilakukan oleh hambah-Nya. Untuk penjelasan *ketiga*, Haroon Nasir menegaskan bahwa dalam keberagaman setiap orang tertuju di dalamnya pada suatu keyakinan akan pemberian Tuhan atas semua amal perbuatan yang dikerjakan. Dasar kepercayaan ini menjadi pemicu utama bahwa dalam karakteristik suatu agama, manusia bernaung di bawahnya untuk mendapatkan karunia Tuhan.

¹⁵Haroon Nasir, "Religious Approach for Liberation from Poverty: A. Christian and Islamic Perspective", dalam *al-Mushir*, Vol. 43. Number. 4., 2001, h.143.

3. Fungsi dan Tujuan Agama

Fungsi agama selain menonjolkan fungsi ritualisme dalam dimensi ritual atau upacara keagamaan, juga berfungsi sebagai memperkuat solidaritas sosial antara anggota masyarakat. Fungsi agama seperti itu sangat menonjol pada masyarakat belum maju (primitif). Sementara itu pranata agama memiliki fungsi *manifes* dan *latent*. Fungsi manifes (nyata) agama berkaitan dengan segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Salah satu tujuan dan fungsi agama adalah untuk mendorong manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan Ajaran, dan menjalankan kegiatan yang di perkenankan agama. Sedangkan fungsi latint agama antara lain menawarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi dan budaya.¹⁶

Dalam istilah Emile Durkheim agama dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Agama dapat melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia dalam arti memberi nilai dan menanamkan sifat dasar bagi manusia.¹⁷ Termasuk didalam pelaksanaan pemujaan dan ritus keagamaan dalam rangka mengukuhkan jati diri kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, fungsi agama bisa menyediakan dua hal penting. *Pertama*, memberikan suatu (cakrawala) pemahaman tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia

¹⁶Lihat J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, 2011, h. 254.

¹⁷Lihat J. Dwi Narwoko *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 255.

(*beyond*), dalam arti dimana deprivasi dan frustrasi dapat dialami sebagai sesuatu yang mempunyai makna. *Kedua*, agama adalah sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkannya, yang memberi jaminan dan keselamatan bagi manusia untuk mempertahankan moralnya.

Selain itu fungsi agama menawarkan suatu hubungan transdental melalui pemujaan dan upacara ibadah, sehingga memberi dasar emosional bagi rasa aman terhadap manusia dari berbagai perubahan dan kemajuan zaman. Jika agama ditempatkan dalam posisi sebagai ideologi, maka agama dapat berfungsi sebagai penyebab terhadap perubahan. Artinya ide (agama) bisa mempengaruhi jalannya perubahan. Namun, agama sebagai ideologi juga bisa difungsikan sebagai sarana mempertahankan *status quo* yang oleh Peter Berger disebut sebagai *world – maintaining force*, penghambat perubahan, dan ini berarti mempertahankan sistem lama.¹⁸

Selain fungsi agama tersebut di atas, ada fungsi integratif dan desintegratif bahwa agama dalam kehidupan manusia merupakan prasarana yang dapat menjadikan mereka berperilaku baik. Agama bukanlah sebuah petaka yang dapat menciptakan keretakan dan ketidaknyamanan di dalam kehidupan bersama. Di atas semua ketimpangan sosial yang dimunculkan atas nama agama, semuanya tidak dapat diarahkan pada suatu persepsi bahwa agama merupakan sumber kekerasan. Dalam ketegasan ini Abdurrahman Wahid (dalam Rahmat Subagya, *Kepercayaan*

¹⁸Libat J. Dwi Narwako *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* h. 269.

dan Agama) menyatakan bahwa kegagalan hierarki dan struktur agama-agama besar di Indonesia untuk memberikan pemecahan bagi persoalan-persoalan sosial yang pokok dari kehidupan masyarakat dewasa ini schagai sebab mendasar dari kemunculan konflik.¹⁹

Salah satu tujuan agama adalah membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan beribadah kepada Tuhan (Allah). Agama dapat memberi petunjuk dan jalan yang harus di tempuh untuk keselamatan dirinya dari segala bentuk cobaan dan tantangan yang di hadapi oleh umat manusia.²⁰

Agama dalam bingkai sakralnya mengajak umat manusia untuk membangun tatanan masyarakat yang baik dan bijaksana serta berketuhanan. Berpijak pada penegasan ini, agama dalam nilainya yang komunal berorientasi untuk memupuk sebuah kesadaran, dalam diri setiap individu pada signifikansi solidaritas. Bangunan solidaritas harus diwujudkan kepada pemeluk agama di luar kepercayaannya. Terjadinya kesenjangan sosial pada kepemelukan individu dalam agama berakar pada putusnya pemahaman mereka akan tujuan dan fungsi agama itu sendiri. Rahmat Subagya menjelaskan bahwa terjadinya kesenjangan sosial yang diatasnamakan agama berakar pada ketidakterbukaan para penganut agama untuk memberikan kedamaian bagi kemaslahatan dunia.²¹

¹⁹Rahmat Subagya, *Kepercayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1876), hl.67.

²⁰ Lihat, Harun Nasution, *Islam Rasional*, 2000, h. 80.

²¹Lihat J. Dwi Narwako *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* h..68.

Setiap agama mengandung dogma-dogma dan ajaran-ajaran absolut dan mutlak benar yang membuat para penganut ajaran mudah bersikap dogmatis, fanatic, sempit pikiran dan pandangan. Harun Nasution dalam bukunya *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, menegaskan bahwa pada hakikatnya kenyataan tersebut bukan asas pembangunan suatu agama.²² Pada masa lahirnya, agama-agama membawa ajaran, ajaran absolute yang sedikit sekali jumlahnya sehingga pemeluk agama pada zaman permulaan berpandangan luas dan sama sekali tidak dogmatis dan fanatik. Akan tetapi, setelah pembawa agama meninggal, para murid dan pengikutnya menambahkan ajaran-ajaran lain, hasil pemikiran dan pengalaman mereka masing-masing ke dalam ajaran dasar yang dibawa masing-masing pembentuk agama tersebut.

Dinamika paradigmatik agama berjalan seiring dengan pertumbuhan masyarakat. Dari semua pertumbuhan yang mereka tempuh, fungsi dan tujuan agama dapat saja berubah seiring dengan ruang lingkup kebudayaan masing-masing. Untuk itulah, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam karyanya *Sosiologi Edisi Keenam* menegaskan guna menemukan dasar-dasar prinsipil tujuan dan fungsi keberagamaan individu, paradigma yang terbangun dalam disiplin sosiologi memberikan kategorisasi-kategorisasi signifikan.²³

²²Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* . (Bandung: Mizan, 2000), hl.175.

²³Sebagaimana diungkapkan oleh Berger dan Luckman dalam buku mereka *Social Construction of Reality* (1966), masyarakat adalah suatu kenyataan *objektif* dalam arti orang, kelompok, dan lembaga-lembaga dalam nyata. Akan tetapi, pada sisi lain masyarakat juga termasuk

B. Perspektif Budaya.

Dalam perspektif Islam, agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda, namun kedua hal itu tidak dapat dipisahkan. Agama bersifat mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Agama adalah sistem hubungan manusia dengan Tuhan.²⁴ Sedangkan budaya bersifat relatif tergantung perkembangan peradaban manusia. Budaya yang merupakan bagian dari agama, ia senantiasa mengalami perubahan berdasarkan cipta, rasa, dan karya manusia.²⁵ Menurut Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip Jaih Mubarak bahwa, agama adalah primer dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia sub-ordinat, berada di bawah agama dan tidak pernah sebaliknya.²⁶ Berbeda dengan agama pada masyarakat primitif. Ia disebut sebagai salah satu pola budaya di samping pola lain; pola sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan dan filsafat.

Agama dalam pengertian ini merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai pencipta kebudayaan. Dalam pandangan sebagian sosiolog Barat seperti Tylor, Freud, Durkheim, bahwa agama adalah sarana kebudayaan, dan dengannya manusia mampu beradaptasi dengan pengalaman-pengalamannya dalam

suatu kenyataan *subjektif* orang tersebut, baca: Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Edisi Keenam*, terj. Aminuddin Ram dan Titi Sobari, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), 17.

²⁴Lihat Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Gaja Grafindo Persada, 2014, h. 31.

²⁵Pengertian Kebudayaan (*culture*), peradaban (*civilization*), dalam bahasa Arab *tamaddun* atau *madaniyah*. Sedangkan *tsaqafah* berarti kebudayaan. Atau sering menggunakan istilah *al-hadarah*. Bahkan sering menyebut "adab atau Etika) kata lain yang digunakan untuk menyebut sebuah peradaban atau kesusastraan yang lebih bernuansa intelektual. Lihat Rusydi Sulaiman, h. 34

²⁶Lihat juga dalam Yustion, dkk (Dewan Redaksi), *Islam dan Kebudayaan: Dulu, Kini dan Esok*. (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), hlm.. 172-173. Dalam Rusydi Sulaiman, *Ibid.* h, 33

keseluruhan lingkungan hidupnya termasuk diri sendiri, anggota kelompoknya, alam dan juga lingkungan yang lain yang dirasakan sebagai sesuatu yang transendental.

Sesungguhnya hubungan agama dan budaya merupakan hubungan dalam bentuk nisbi. Agama-ekstrimnya-tidak berdasarkan pengalaman manusia, melainkan kebenaran dan kebaikan ilahi. Dalam keyakinan tertentu dalam beragama, tidak ada intervensi manusia hasil buah pikir dan pesan manusia cenderung mementingkan ego pribadinya yang pada akhirnya merusak nilai-nilai ketauhidan. Tauhid adalah muara atau intisari ajaran agama (termasuk Islam) dan *working idea* bagi kehidupan masyarakat berbudaya. Pancaran tauhid akan terrefleksikan dalam kehidupan manusia. Jadi kebudayaan yang mengandung pengertian hasil (kegiatan) dan penciptaan batin (akal budi) manusia harus senantiasa beradaptasi dengan tauhid, karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama. Jadi agama dan kebudayaan tidak perlu di pertentangkan karena keduanya saling melengkapi.

Kebudayaan dan peradaban kedua kata ini hampir sama pengertian merupakan keseluruhan yang kompleks dari kehidupan manusia yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi sosial dan semua kemampuan dan kebiasaan yang di peroleh manusia sebagai anggota dalam masyarakat. Kaitannya dengan agama, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas tanpa adanya unsur budaya/kebudayaan dan peradaban. Keduanya berperang

dalam memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menjejala di masyarakat.²⁷ Apapun bentuknya termasuk amalan agama yang terjadi di tengah masyarakat di proses oleh manusia sebagai pelaku dengan proses penalaran atau rasionalisasi yang kuat dan terukur.

C. Agama dan Interaksi Sosial

1. Interaksi Sosial.

Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Banyak para ahli sosiologi sepakat bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.²⁸

Demikian juga Interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedikit demi sedikit sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat diandaikan dengan apa yang disebut oleh Max Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subyektif diarahkan

²⁷Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2000), h. 49.

²⁸Lihat. "Pengambilan Peranan Dalam Interaksi Sosial", dalam J. Dwi Narwako & Bagong Sunyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 20.

terhadap orang lain.²⁹ Menurut Kimball Young, interaksi sosial berlangsung antara lain :

- a. Orang perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang perorang (*there may be to group or group to person relation*).
- b. Kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*)
- c. Orang perorang (*there is person to person interaction*).

Demikian juga ahli sosiolog Max Weber bahwa metode yang digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan pendekatan vertehen. Istilah ini tidak sekedar merupakan instropeksi yang hanya bisa digunakan untuk memahami arti subyektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subyektif orang lain, sebaliknya apa yang dimaksud Weber dengan Verstehen adalah kemampuan untuk berempati adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dengan situasi serta tujuan-tujuannya yang dilihat menurut perspektif itu.³⁰ Lebih lanjut Weber mengklasifikasi ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistim struktur sosial masyarakat, antara lain ; 1. Rasional instrumental (pertimbangan dan pilihan yang sadar untuk mengambil tindakan).2. Rasionalitas yang berorientasi nilai, 3. Tindakan tradisional, 4. Tindakan efektif (tindakan ini berdasarkan perasaan atau emosi dan bersifat spontan). Weber mengakui bahwa empat jenis tindakan sosial yang di

²⁹Paul. Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta : PT Gramedia, 1986), h. 214

³⁰Paul, Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 1986. h. 216 .

kemukakan adalah merupakan tipe ideal dan jarang bisa di temukan dalam kenyataan. Tetapi tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan tindakan tersebut. Untuk mengetahui artij subyektif dan motivasi individu yang bertindak, yang di perlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.³¹

Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna melalui hubungan itu berlangsung kontak makna-makna yang direspon kedua belah pihak. Makna-makna di komunikasikan dalam simbol-simbol. Misalnyaa rasa senang yang di ungkapkan dengan senyum, jabat tangan dan tindakan positif lainnya, dan tambahan rangsangan panca indra yang memiliki pengertian penuh. Bentuk-bentuk interaksi dapat menguntungkan bila berlangsung dalam perhitungan rasional dan mendatangkan keuntungan bagi yang menjalankannya. Akan tetapi dapat menjadi merugikan bila kerjasama dan persaingan adalah pertikaian dijalankan berdasarkan emosional dan sentimen yang tidak terkontrol. sebagai hasilnyaa kerap kali membawa kerugian serta kekecewaan.

2. Faktor-faktor dan Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai hubungan terhadap penafsiran sikap dan pengertian sesama individu dan kelompok. Terjadinya proses ini dipengaruhi oleh

³¹Lihat J. Dwi Narwako & Bagong Sunyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, h. 19.

beberapa faktor yang dapat bergerak sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung. Diantara Faktor-faktor interaksi sosial meliputi:

- a. Faktor Peniruan (imitasi)
- b. Faktor Sugesti
- c. Faktor Identifikasi
- d. Faktor Simpati

Charles P. Loomis melihat bahwa ada beberapa ciri-ciri penting dari interaksi sosial antara lain:

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
3. Adanya dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan dengan yang akan menentukan tempat dari aksi yang sedang berlangsung
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu dalam melakukan kegiatan.
5. Norma dan Aturan dalam Interaksi.

Norma sosial adalah kelakuan standart yang dijadikan pegangan oleh suatu perkumpulan itu diharapkan adalah dengan mematuhiinya. Pada umumnya norma sosial merupakan garis panduan bagi anggota masyarakat pada waktu menghadapi suatu keadaan yang tertentu. Beberapa norma sosial yang diterima oleh kebanyakan masyarakat adalah larangan terhadap pembunuhan, pencurian dan perampokan.

Tanpa norma sosial kehidupan manusia akan terganggu dan masyarakat menjadi kacau-balau.³²

Untuk dapat membedakan kekuatan yang mengikat norma-norma tersebut secara sosiologis di kenal adanya empat pengertian, yaitu:

1. Cara (*Usage*): lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadap tindakan adalah yang mengakibatkan hukuman berat akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubungnya.
2. Kebiasaan (*Folkways*): mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Sebagai contoh, kebiasaan memberi hormat kepada orang yang lebih tua, kebiasaan menghormati orang yang lebih tua merupakan suatu kebiasaan oleh masyarakat dan setiap orang menyalahkan penyimpangan terhadap kebiasaan umum tersebut.
3. Tata Kelakuan (*Mores*): mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilakukan sebagai alat pengawal, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggotanya. Tata kelakuan di suatu pihak memaksakan suatu perbuatan dan ajaran anggota masyarakat yang menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.

³²Bandingkan dengan J. Dwi Narwako & Bagong Suyanto (ed). Sosiologi, 2004. 47.

4. Adat istiadat atau tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat yang dapat meningkatkan kekuatan mengikat menjadi custom atau adat istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat adalah mendapat sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan. Suatu contoh hukum adat yang melarang terjadinya perceraian antara suami-istri. Suatu perkawinan dinilai sebagai kehidupan bersama yang sifatnya abadi dan hanya dapat terputus apabila salah satu meninggal dunia (cerai mati). Apabila terjadi perceraian, tidak hanya yang bersangkutan yang tercemar namanya, tapi seluruh keluarga, bahkan seluruh sukunya. Untuk menghilangkan kecemaran tersebut, diperlukan suatu upacara adat khusus yang membutuhkan biaya besar. Karena nilai adalah suatu bagian yang terpenting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah apabila secara moral dapat diterima dan dipakati dalam masyarakat.³³

Dalam interaksi sosial masyarakat akan mengikuti pola-pola budaya dan sosial yang berlaku selama ini dalam komunitas etnis Tobelo maupun berhubungan etnis lain yang di sepakati sebagai sebuah norma yang berlaku pada suatu lingkungan masyarakat tertentu. Dalam teori perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Demikian juga

³³ Lihat J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* h. 55.

perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.³⁴

Pasca konflik benturan antar kelompok, etnis, suku dan agama di Tobelo meskipun sangat sukar di persatukan, tetapi ternyata di beberapa komunitas lain perbedaan yang ada tidak selalu berbuntut dengan konflik yang terbuka, karena masing-masing kelompok sosial menyadari tentang dampak konflik berkepanjangan selalu menimbulkan kerugian dan hubungan sosialnya dapat terganggu dan tidak harmoni dalam masyarakat khususnya antar umat beragama di Tobelo. Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna, melalui hubungan langsung kontak makna-makna yang responsi kedua belapihak, makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-simbol misalnya rasa senang, akan di ungkapkan dengan senyum, jabat tangan, dan tindakan positif lainnya. Sebagai tambahan rangsangan panca indra atau rangsangan pengertian penuh.

³⁴Lihat Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada, 2011) . h. 5.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Burhan Mungin mengutip beberapa pendapat ahli metodologi tentang penelitian deskriptif.¹ Menurut Travers, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Sedangkan menurut Gay, metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu sedang berlangsungnya proses penelitian. Metode ini dapat digunakan dengan lebih banyak segi dan lebih luas dari metode yang lain. Ia pun memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai macam masalah dalam penelitian kualitatif

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Data yang di peroleh bersumber dari gejala, fenomena dan realitas atau fakta sosial yang di lakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-

¹Burha Mungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2013), 31. Lihat juga Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1984), h. 8. Juga Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1980), h. 22-25.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Sedangkan sifat deskriptif berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau sekelompok individu tertentu. Dan mencari korelasi (hubungan) anantara dua variabel atau lebih.²

Penelitian kualitatif memberikan interpretasi deskriptif. Verifikasi berupa perluasan, pengembangan tetapi bukan pengulangan. Verifikasi juga bermakna memberikan sumbangan kepada ilmu atau studi lain. Setiap penelitian mencoba memberikan penjelasan tentang hubungan antar fenomena dan menyederhanakannya menjadi penjelasan yang ringkas. Tujuan akhir suatu penelitian adalah mereduksi realita yang kompleks ke dalam penjelasan yang singkat. Dalam penelitian kuantitatif, penjelasan singkat tersebut berbentuk generalisasi, tetapi dalam penelitian kualitatif berbentuk deskripsi tentang hal-hal yang esensial atau pokok.³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Tobelo Halmahera Utara sebagai suatu Kabupaten yang pada periode 1999-2001 merupakan wilayah konflik dengan korban jiwa dan harta benda yang cukup signifikan. Oleh karena luasnya area penelitian dan keterbatasan bersifat teknis maka penetapan area penelitian dan informan di lakukan secara

²Irawan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. III.(Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1999), h.35.

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

purposive. Adapun waktu yang di butuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 7 (Tujuh) bulan, April sampai Nopember 2018.

B. Pendekatan Penelitian

Menurut Jamali Sahrodi, pendekatan adalah suatu disiplin ilmu yang dijadikan landasan kajian dalam sebuah studi atau penelitian.⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah menyebut pendekatan sebagai metode ilmiah yang memberikan tekanan utama pada penjelasan konsep dasar, yang kemudian dipergunakan sebagai sarana analisis.⁵ Sementara itu, Dudung Abdurahman, sebagaimana dikutip Bunyamin, mengatakan bahwa pendekatan pada dasarnya adalah sebuah kerangka metodologi di dalam pengkajian sesuatu bidang ilmu, atau permasalahan inti dari metodologi dalam sesuatu ilmu.⁶ Dari sini dapat dipahami bahwa penggambaran seorang peneliti mengenai sesuatu masalah yang dibahas, sangat tergantung pada pendekatan, yakni dari segi mana ia memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur mana yang diungkapkan. Artinya, hasil pembahasan akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Menurut Abbudin Nata, disiplin ilmu yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam memahami agama adalah teologi normatif, antropologi, sosiologi.

⁴Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 64.

⁵Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 26.

⁶Bunyamin, *Teknik Interpretasi Historis dalam Penafsiran Al-Qur'an (Implementasi terhadap ayat-ayat jihad)* (Watampone: Lukman al-Hakim Press, 2014), h. 30

filsafat, historis, budaya, dan psikologi.⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat multi disipliner antara lain :

1. Filosofis yaitu pendekatan ini digunakan untuk memahami ajaran agama lebih kritis dan rasional dalam melihat dasar-dasar agama yang lebih komprehensif dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat di mengerti dan dipahami lebih mendalam.⁸ Melalui pendekatan ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman yang bersifat formalistik, tetapi dapat merasakan nilai-nilai spritual yang terkandung di dalamnya.
2. Sosiologis yaitu pendekatan dengan menggunakan analisis kondisi sosial masyarakat di Tobelo Halmahera Utara yang memiliki interaksi dan semangat ingin berdamai hidup rukun serta toleransi antara satu pemeluk agama dengan pemeluk yang lainnya saling berdampingan dalam masyarakat.⁹
3. Pendekatan antropologis adalah upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat

⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 28-51.

⁸Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. lihat Soetrisno dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat dan Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV ANDI OFFSET, 2007), h. 20.

⁹Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lain yang saling berkaitan, Lihat Abuddin Nata., h. 39.

dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia, sekaligus berupaya menjelaskan dan memberi jawaban,¹⁰

4. Pendekatan Fenomenologis, yaitu pendekatan yang dilakukan berdasar fenomena keagamaan yang terjadi dimasyarakat khususnya dalam perilaku dan hubungan masyarakat dalam kehidupan antara umat beragama pasca konflik di Tobelo Maluku Utara. Pendekatan fenomenologis ini berupaya menangkap esensi agama lebih mendalam dan memahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasi atau realitas keagamaan yang ada dalam masyarakat.¹¹ Dimana obyek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan melihat fenomena dan realitas apa adanya dan memberi pemaknaan lebih dalam terhadap simbol tersebut dalam hubungan dengan perilaku beragama.

Fenomenologi, adalah gejala atau fenomena yang dapat diamati dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama, dan fenomenolog menunjukkan bahwa agama perlu di kaji secara serius dan memberi kontribusi terhadap pemahaman penganut agama tentang kemanusiaan dengan cara yang positif bukan hanya dari sisi

¹⁰Lihat H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 35.

¹¹Pendekatan fenomenologis pada awal merupakan upaya membangaun suatu metodologi yang koheren bagi studi Agama belakangan dapat digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu humaniara dan sosial lainnya. Dasar Pendekatan fenomenologi merujuk pada bangunan filsafat Hegel d dalam karya sangat berpengaruh *The Phenomenology of Spirit* (1806), Hegel membangun tesis bahwa esensi (*wesen*) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasi (*Erschmugnen*). Jadi tugas fenomenolog adalah menunjukkan bahwa agama perlu di kaji secara serius dan memberi kontribusi terhadap pemahaman kita tentang humanitas dengan cara yang positif. Lihat Peter Connolly . h. 107.

luar tepi terlibih pada esensi terdalam dari ajaran agama yang dianut oleh pemeluk agama masing-masing.¹²

C. Sumber Data

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Data yang di peroleh bersumber dari gejala, fenomena dan realitas atau fakta sosial yang di lakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Sedangkan sifat deskriptif berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau sekelompok individu tertentu. Dan mencari korelasi (hubungan) anantara dua fariabel atau lebih.¹³ Kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya penunjang. Data yang di peroleh meliputi transkrip interviu, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.¹⁴

Sumber data yang di butuhkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang di peroleh dari sumber pertama, dalam hal ini institusi pemerintahan dan institusi keagamaan, tokoh

¹²Lihat Peter Connoly (ed), *Approach to The Study of Relegion*, diterjemahkan dengan judul: *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Cet I. Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 105-109.

¹³Irawan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III.(Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999) h.35.

¹⁴Lihat Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* h. 51.

masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan kearifan local. Data sekunder ialah data yang di peroleh dari berbagai keterangan atau buku-buku, majalah, brosur, bulletin, surat kabar dan sejenisnya serta laporan tertulis yang ada hubungan dengan masalah yang di teliti.

Dalam penelitian kualitatif, yang mengarah pada pengungkapan fakta yang ada di Tobelo Halmahera Utara mengenai Pola Interaksi Antar Umat Beragama kemudian menganalisis dengan berbagai fenomena dan fakta yang didapat di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang di butuhkan sesuai dengan objek penelitian yang teliti, maka teknik pengumpulan data yang di lakukan :

1. Observasi

Teknik ini lakukan untuk pengamatan secara langsung di kehidupan masyarakat dan sikap keberagamaan masing-masing pemeluk agama, serta institusi keagamaan yang memungkinkan tercipta potensi kerukunan dan penerapan konsep kerukunan pasca konflik, baik secara internal maupun secara eksternal. Observasi langsung di lakukan di Kecamatan Tobelo Halmahera Utara.

2. Interview (wawancara)

Pola ini di lakukan untuk mewawancarai masyarakat yang terlibat langsung dalam kerusuhan atau konflik, dan para tokoh masyarakat, agama, adat serta pihak

yang berkompetensi termasuk pemerintah untuk memperoleh informasi dan data. Penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap beberapa responden yang terkait dalam penelitian ini dengan menggunakan pola key informan atau informan kunci antara lain, Tokoh. Agama Islam-Kristen, Pemerintah. Tokoh adat, organisasi keagamaan dan masyarakat.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk dapat mengetahui dan mempelajari dokumen-dokumen baik yang bersifat primer maupun sekunder, dokumen berupa catatan peristiwa, arsip laporan yang diperlukan untuk melengkapi data dalam penelitian Desertasi.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian dan verifikasi data. Reduksi data adalah teknik pengolahan data melalui pengurangan atau penyederhanaan. Penyajian data dengan wujud kesimpulan data atau informasi yang telah tersusun rapih sehingga dapat lebih mudah di tangkap maknanya dan dapat disajikan dalam bentuk yang mudah di pahami. Verifikasi data adalah cara mengolah data dengan memeriksa kembali data yang ada, apakah suda benarkah dan relevansi dengan permasalahan yang di teliti.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif kualitatif. Untuk menggambarkan secara factual dan akurat tentang potensi dan pelaksanaan

pembinaan kerukunan beragama di Tobelo Halmahera Utara secara general. Proses analisa data di lakukan dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Demikian juga pengolahan data juga di lakukan dengan tiga cara di atas di lakukan dengan cara simultan.

Analisis data penelitian ini di lakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisa dan mencari makna dari data yang di kumpulkan dengan mencari pola, hubungan persamaan, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat tentative.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Keadaan Geografi

Tobelo adalah Ibu Kota Kabupaten Halmahera Utara merupakan kabupaten kepulauan yang terdiri dari sekitar 216 pulau dan sebagian besar terletak di Pulau Halmahera. Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Halmahera Utara setelah pemekaran Kabupaten Pulau Morotai (UU No.53/208) adalah 22.507,32 km² yang meliputi luas daratan 4.951,61 km² (22%) dan lautan 17.555,71 km² (78%) terletak antara 1^o57¹ LU – 3^o00¹ LU dan 127^o17¹ BT – 129^o08¹ BT. Kabupaten Halmahera Utara terletak dikawasan Timur Indonesia, tepatnya berbatasan dengan:

- a. Samudera Pasifik dan Kab. Pulau Morotai di sebelah utara.
- b. Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur dan Laut Halmahera di sebelah timur.
- c. Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat di sebelah selatan.
- d. Kecamatan Loloda, Sahu, Ibu dan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat di sebelah barat.

Ibukota Kecamatan yang terjauh dari pusat pemerintahan adalah Dama yang merupakan ibukota Kecamatan Loloda Kepulauan dan harus dijangkau

menggunakan transportasi laut dari Tobelo (Ibukota kabupaten Halmahera Utara) sekitar 8 jam perjalanan

Dari Sudut Pemerintahan Kabupaten Halmahera Utara terbentuk sejak tahun 2003 merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten Maluku Utara (UU No.53/2008). Pada awal terbentuknya Kabupaten Halmahera Utara terdiri dari 9 Kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 179 Desa, kemudian pada tahun 2009, Kab. Halmahera Utara mekar menjadi dua kabupaten, yaitu Halmahera Utara dan Pulau Morotai . Pada saat pemekaran, Kab. Halmahera Utara memiliki 17 kecamatan dan 196 desa definitif sementara Kab. pulau Morotai memiliki 5 kecamatan dan 64 desa defenitif. Komposisi Keanggotaan DPRD Kab. Halmahera Hasil pemelihan anggota legislative tahun 2009 yaitu terdiri dari PDS sebanyak 3 orang Partai Golkar sebanyak 5 orang, PDI-P sebanyak 3 orang. PKS sebanyak 2 orang. PPP sebanyak 1 orang, Demokrat sebanyak 2orang, Gerindra sebanyak 1orang, Patriok sebanyak 1 orang, Pelopor 1 orang, PBB sebanyak 3 Orang.¹

Tobelo adalah sebuah Ibu Kota Kabupaten Halmahera Utara, terdiri dari enan (6) kecamatan yaitu; kecamatan Tobelo, Kec. Tobelo Tengah, Tobelo Utara, Tabelo Selatan, Kec Tobelo Timur, Tobelo Barat, dan Tobelo merupakan ibu kota pemerintahan Kabupaten Halmahera Utara. Secara geografis Tobelo berada di daratan semenanjung pesisir Jazirah Halmahera Utara. secara astronomis berada pada posisi 1,28-1,47 Lintang Utara dan 127,46 sampai

¹ Sumber : BPS. Halmahera Utara dalam angka 2016,h.20

dengan 128,08 Bujur Timur. Luas daratan Kota Tobelo adalah 204,30 km².

-Adapun batas Wilayah Kecamatan Tobelo sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Tebelo Utara
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Tebelo Tengah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Halbar

Luas Wilayah Halmahera Utara menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah km ²	%
1	Tobelo	33,0	4.082
2	Tobelo Tengah	56,0	6.93
3	Tobelo Utara	100,40	12,42
4	Tobelo Selatan	204,30	25.27
5	Tobelo Timur	120,0	14.85
6	Tobelo Barat	294,70	36.45
Luas		808,4	100,00

Sumber : BPS Halmahera Utara, 2016 /2017

Data tersebut diatas menunjukkan penyebaran Orang-orang Tobelo tersebar disepanjang pantai timur pesisir Halmahera Utara, mulai dari teluk Kao sampai Loloda dan pulau Morotai, bercampur dengan antara suku serumpun yang mirip adat istiadat dan sistem hukum adatnya, yaitu Galela. Orang-orang Tobelo jika menyebut nama sukunya biasanya menyambungkan nama sukunya

dengan Galela. Sehingga mereka mengidentikan dirinya dengan menyebut nama sukunya dengan Tobelo-Galela. Demikian juga orang-orang Galela mengidentifikasi dirinya dengan menyebut nama sukunya dengan Galela-Tobelo. Sub-sub suku lainnya seperti Loloda merupakan derivasi suku Tobelo Galela, bahasa yang digunakan juga merupakan gabungan kosa kata Galela-Tobelo. Demikian pula untuk sub suku Modole, Pagu, Boeng juga menggunakan bahasa Tobelo. Kesemuanya suku dan sub suku itu berada di daerah Halmahera Utara.

Wilayah Kabupaten Halmahera Utara terdiri dari sekitar 216 pulau dan sebagian besar terletak di pulau Halmahera dan pulau Morotai. Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Halmahera Utara adalah 24.983,32 km² yang terletak antara 1 0 57 1 LU – 3 0 00 1 LS dan 127 0 17 0 BT - 129 0 08 0 BT. Kabupaten Halmahera Utara terletak di kawasan Timur Indonesia. Kabupaten Halmahera Utara berada di tepi pantai atau mempunyai batas pantai. Kabupaten ini merupakan daerah kepulauan dengan ciri iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1000-2000 mm per tahun. Daerah ini mengenal dua musim yaitu musim utara atau musim barat dan musim selatan atau musim timur yang disusul dengan dua musim peralihan. Dari peta curah hujan, daerah Halmahera Utara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- Daerah curah hujan tahunan 1500-2000 mm per tahun yang meliputi daerah Halmahera Utara bagian Utara yaitu Pulau Morotai, bagian selatan kecamatan Tobelo, Kao, Malifut Timur, Daerah teluk Kao sampai barat dan Loloda Utara. Curah hujan tertinggi pada bulan Mei

dan terendah pada bulan Oktober. Sedangkan bulan Agustus, September, dan oktober adalah bulan kering.

- Daerah curah hujan tahunan 2000-2500 mm per tahun meliputi halmahera Utara secara keseluruhan. Curah hujan tertinggi pada bulan Mei dan terendah pada bulan Agustus, sedangkan bulan kering tidak ada atau jarang ada.
- Daerah curah hujan tahunan 2500-3000 mm per tahun yang meliputi Halmahera Utara secara menyeluruh. Pulau halmahera bagian Utara dan kecil sebarannya hanya meliputi Kecamatan Galela dan Loloda Utara. Curah hujan tertinggi pada bulan Mei terendah pada bulan September, sedangkan bulan kering tidak ada atau jarang ada.

Menurut Klasifikasi dari Schmidt FA dan JHA Ferguson (1951) bahwa daerah Halmahera beriklim tipe A dan B. Sedangkan menurut Daro Koppen bahwa daerah Halmahera Utara bertipe A. Kabupaten Halmahera Utara merupakan daerah yang masih alami dan banyak menyimpan kekayaan alam seperti emas, biji besi, batu bara, batu kapur dan bahan galian lainnya, akan tetapi baru sedikit yang sudah dikelola atau dikembangkan. Salah satu perusahaan pertambangan yang sudah beroperasi adalah PT. Nusa Halmahera Minerals (PT. NHM) yang mengelolah pertambangan emas di daerah Gosowon-Kao.

2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sumber daya yang potensial dalam proses pembangunan suatu bangsa. Hal ini bila jumlah penduduk yang besar dapat dikembangkan sebagai tenaga kerja yang produktif sehingga berfungsi sebagai pengelola sumber daya alam. Namun penduduk yang besar juga dapat menimbulkan permasalahan sosial dalam proses pembangunan itu sendiri seperti pengangguran, kemiskinan, dan sebagainya. Bila potensi itu sendiri tidak mendapat perhatian dan penanganan yang serius maka hal ini juga memicu terjadinya konflik dalam masyarakat dan mengganggu kehidupan dan harmonisasi kerukunan antar umat beragama . Menurut data statistik

Penduduk Tobelo pada tahun 2015 berjumlah 13.916 jiwa yang rinciannya sebagai berikut.:

Penyebaran Penduduk Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	L	P	Penduduk (jiwa)	Rasio Jenis Kelamin
1	Tobelo	16.714	15.879	32.593	105,26
2	Tobelo Utara	5.419	5.359	10.777	101,12
3	Tobelo Selatan	7.387	7.096	14.483	104,10
4	Tobelo Barat	2.487	2.348	4.835	105,92
5	Tobelo Tengah	7.00	6.915	13.916	101,24
6.	Tobelo Timur	5.419	5.359	6.971	110,86
Jumlah		42.673	40.876	83.575	628,5

Sumber : BPS Halmahera Utara Dalam Angka 2016/2017

3. Keadaan Umat Beragama

Komposisi pemeluk agama di Halmahera Utara menunjukkan bahwa penduduk mayoritas penganut agama Kristen mayoritas, menurut sumber data BPS. Halmahera Utara tahun 2011, bahwa jumlah pemeluk Islam 64617, Kristen 99496, Kristen Katolik 1517 jiwa, Budha.32, Hindu.22, lainnya 8 dari jumlah keseluruhan penduduk Halmahera Utara 165479. Sedangkan di Kota Tobelo Jumlah umat Islam 10122, Kristen 18817, Katolik 1064, Hindu 21, Budha 11, Lainnya 1 Jumlah keseluruhan 30036. (Sumber: BPS Halmahera Utara dalam angka 2015).

No	Kecamatan	Masjid	Gereja	Vihara	Pura
1	Malifit	14	7	-	-
2	Kao	5	18	-	-
3	Kao Utara	1	19	-	-
4	Kao Barat	20	17	-	-
5	Kao Teluk	1	8	-	-
6	Tobelo	14	31	-	-
7	Tobelo Tengah	-	27	-	-
8	Tobelo Utara	9	5	-	-
9	Tobelo Selatan	2	17	-	-
10	Tobelo Timur		9	-	-
11	Tobelo Barat	6	10	-	-
12	Galela	9	3	-	-
13	Galela Utara	10	17	-	-
14	Galela Selatan	9	4	-	-
16	Galela Barat	6	12	-	-
17	Loloda Utara	5	19	-	-
18	Loloda Kepulauan	11	3	-	-
19	Jumlah	122	226	0	0

Sumber : Kementerian Agama Kabupatten Halmahera Utara 2016/2017

Jumlah tempat peribdatan dan pemeluk agama tersebut diatas tersebar di
 17 Kecamatan, diantaranya, Kec. Tobelo, Tobelo Utara, Kec. Tobelo

Selatan, Kec. Tengah Tengah, Tobelo Utara dan Tobelo Timur. Hubungan sosial kemasyarakatan antar warga baik Islam maupun Kristen sangat harmonis dan femiler serta penuh dengan kekerabatan yang sudah terbelihara sejak dahulu kala. Konflik antara warga yang berbeda agama, Selain diantara mereka ada hubungan darah (Islam dan Kristen), hubungan antar masyarakat yang harmonis ini juga telah ditunjukkan oleh pola kekerabatan sejak dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Tobelo sangat pluralitas dan keragaman beragama dalam masyarakat. Berdasar pengamatan penulis kondisi umat beragama pasca rusuh hingga saat ini dianggap aman dan terkendali dalam menciptakan kerukuan beragama dalam masyarakat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya.

B. Interaksi Sosial

Interaksi merupakan yang tidak dapat dihindari atau ditolak keberadannya, mau tidak mau itu terjadi pada siapa pun. Interaksi menyangkut herbagai aspek kerukunan umat manusia seperti suku bangsa, adat istiadat. Salah satu fungsi agama ialah memupuk tali persaudaraan umat manusia yang bercerai berai. Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama, sebaliknya perbenturan yang banyak terjadi antar golongan pemeluk agama yang berlain tidak sedikit menodai lembaran-lembaran sejarah. Keadaan ini tentu saja menjadi penyebab utama adanya saling tuduh dalam kehidupan bermasyarakat yang di sebabkan adanya perbedaan iman, di samping itu, faktor suku, ras, perbedaan budaya juga turut memainkan peran yang tidak

kecil, dalam hal ini. bahkan sebenarnya mendidik watak keras sejak usia dini adalah fase penting dalam pertumbuhan anak.

Proses pembentukan identitas dan karakter dimulai sejak usia dini, untuk itu nilai-nilai kesetaraan yang tidak dianggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas yang lain sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin. kalau anak dianggap terlalu dini sebagai tolak ukur untuk menerima pemahaman atau mendidik di usia dini itu tidak sepenuhnya benar, karena Tuhan telah merancang itu semua seiring terciptanya manusia. Tetapi patut disayangkan bahwa cita-cita keselarutan dan perdamaian itu tidak selalu menjadi kenyataan yang merata di mana-mana sebagai gantinya terjadilah yang sebaiknya, yaitu permusuhan dan bentrokan antar umat beragama.

Inilah yang sering Ironi dari agama, atau bahkan lebih buruk lagi yaitu tragedi agama. Tragedi tersebut memang sering terjadi, terutama di negara-negara dengan pluralitas seperti di India dan Indonesia. Memang terdapat tempat-tempat tertentu di dunia ini, misalnya di Amerika Serikat, dimana perbedaan agama tidak menimbulkan persoalan, dan golongan penganut saling bergaul terbuka. Begitu pun terhadap berbagai kesempatan tertentu di Indonesia pada hari raya Idul Fitri dan natal, umat yang terdiri dari penganut agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan kepercayaan, bersama-sama mengikuti perayaan keagamaan dari salah satu agama. Namun di kebanyakan bagian dunia di mana terdapat pluralisme agama pertemuan sungguh amat minim, dan hanya terbatas pertemuan yang dangkal sekedar memenuhi norma sopan santun hidup sehari-hari jarang sekali di saksikan seorang Kristen misalnya bertemu dengan seorang

Muslim seperti manusia dengan manusia pada tingkat kejiwaan yang lebih dalam ekstensi manusia. Sedangkan itulah yang dituntut oleh agama. Jadi jelas masih terdapat tembok pemisah yang menghalangi pergaulan yang akrab antara pemeluk agama yang berlainan.

Tembok pemisah itu tidak lain adalah agama dan kepercayaan. Dan hal itu bukannya tidak di sadari oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Adalah suatu hal yang mengembirakan bahwa semua pihak-pihak hendak membiarkan rintangan itu berada terus-menerus, bahwa mereka bersama-sama mencari jalan keluar dari kesulitan ini, untuk kemudian bersama-sama menciptakan hidup bersama yang bernafaskan kerukunan. Kota Tobelo bukan saaja nama tapi juga dalam mengelola kemajemukan untuk membangun umat.

Perbedaan latar belakang budaya dan Agama (cultural and religious differences) yang merekat pada bangsa Indonesia, di satu pihak dapat merupakan potensi bagi penguatan bangsa, namun di pihak lain justru menjadi faktor disintegratif bangsa itu sendiri. Jika tidak dimanag atau dikelola secara tepat dan benar. Konflik horizontal yang melanda Propinsi Maluku Utara dan berimbas ke kecamatan Tobelo dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak di pahami secara benar.

Sikap eksklusifisme-teologis perlu dihindari dan sikap merasa paling benar dan urgensi teologis yang memandang agama lain sesat, juga harus dihindari. Akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol agama sangat berbeda-beda dan bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman pengamat agama masing-masing. Klaim eksklusif merupakan penegasan identitas suatu

kelompok agama yang berbeda dengan kelompok agama lain dan cenderung menyatakan agama lain salah. Pertentangan klaim eksklusif ini merupakan salah satu sebab terjadi konflik antar umat beragama atau ketidak harmonisan hubungan antara satu pemeluk agama dengan agama lain.

Agama dijadikan sebagai legitimasi politik untuk kepentingan kelompok bertikai dengan semboyan “perang suci” atau “berperang demi Tuhan”, serta mengedepankan simbol-simbol¹ keagamaan menurut Alwi Shihab, agama dijadikan elemen utama dalam mesin penghancur manusia-adalah suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama di atas permukaan bumi.²

Kota Tobelo Maluku Utara dengan jumlah penduduk 163.166 jiwa,³ dengan berbagai suku, agama dan etnis yang ada di Maluku Utara diperkirakan 90% pemeluk beragama Islam. Jika dibandingkan dengan Halut mayoritas beragama Kristen,⁴ adalah salah satu wilayah yang memiliki pemahaman keragaman beragama (multikultural) yang dijadikan sample dalam penelitian pembinaan kerukunan beragama dalam bingkai Maluku Kieraha dengan falsafah “*Jau sengofa ngure*”.

Kerukunan hidup beragama hanya dapat dicapai apabila masing-masing agama bersikap lapang dada satu sama lain. Untuk menciptakan kerukunan atas

² Lihat, Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet IV : Bandung Mizan, 1999 h. 40)

³ Ternate dalam angka 2017

⁴ Peta keagamaan halmahera utara, berdasarkan data Departemen Agama Provinsi Maluku Utara tahun 20016/20017, jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama, Islam 74.621, Protestan 1.08779, Khatolik 1.104, Hindu 6, Budha 20, Kongfut 3, lain-lain 153. Sedangkan sarana ibadah, Mesjid 134, Gereja 148.

dasar itu, maka bukanlah semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, adalah prinsip “setuju dalam perbedaan” maknanya orang mau menerima dan menghormati Sikap eksklusifisme-teologis perlu dihindari dan sikap merasa paling benar dan urgensi teologis yang memandang agama lain sesat, juga harus dihindari. Akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol agama sangat berbeda-beda dan bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman pengamat agama masing-masing.

Kerukunan hidup beragama hanya dapat dicapai apabila masing-masing agama bersikap lapang dada satu sama lain. Untuk menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukanlah semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, adalah prinsip “setuju dalam perbedaan” maknanya orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidup, dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya yang dianut.

1. Pola Budaya Hubungan (*Kekerabatan*)

Konflik jelas mempengaruhi makna dari hubungan kekeluargaan yang dipahami oleh masyarakat Halmahera Utara. Masyarakat Halmahera Utara mengenal setidaknya 3 (tiga) hubungan kekerabatan yaitu kerabat geneologis (hubungan darah), kerabat *affinial* (perkawinan) dan kerabat sosial (kesukuan).⁵ Di Tobelo Untuk beberapa orang, hubungan kekeluargaan dalam garis keturunan yang sama merupakan sebuah faktor penting yang dipakai sebagai

⁵J. W. Ajawaila, Hibualamo: Upaya Mencari Jati Diri dalam S.S. Duan, *Hein dan Hibualamo*; Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya (Tobelo : Tobelo Pos, 2008), h. 39

dasar untuk hidup bersama kembali sesudah terjadinya konflik. Hal seperti ini terlihat dalam proses pemulangan pengungsi ke tempat asal mereka. Dalam proses pemulangan tersebut, pihak yang menerima pemulangan baik dari Kristen maupun Islam menyeleksi nama-nama dari orang-orang yang akan kembali ke desa mereka. Mereka yang diijinkan kembali lebih dulu biasanya memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup dekat dengan masyarakat yang menerima dan dianggap tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa konflik.⁶

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam kurun waktu tertentu dengan berbagai pengaruh yang berkembang hubungan Kristen – Islam mengalami kemunduran. Situasi yang demikian membuat kesulitan tersendiri dalam upaya merekatkan kembali hubungan kekeluargaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Upaya menerima keluarga yang kembali setelah konflik dengan latar yang demikian jelas mengalami kesulitan tersendiri. Pada beberapa tempat, keluarga menerima kembalinya mereka yang mengungsi namun penerimaan tersebut tidak disertai perjumpaan dan komunikasi langsung dengan mereka yang kembali.⁷

Pendekatan kekeluargaan setidaknyalah telah menjadi sebuah jalan masuk bagi upaya memulihkan relasi Kristen – Islam. Dengan berbagai hambatan hubungan tersebut coba untuk di tata kembali demi kehidupan bersama yang lebih baik. Dalam kenyataannya relasi kekeluargaan yang tercipta sesudah

⁶(Wawancara: Abner Etnje tanggal 21 Mei 2011, S. S. Duan, tanggal 25 Mei 2017, Rusman Soleman, tanggal 8 Juni 2017).

⁷(Wawancara :Pdt. F. R. Bawole, tanggal 20 Mei 2014 dan Pdt. W. Boloha, tanggal 26 Mei 2017).

konflik bergerak ke arah formalitas dengan mengutamakan penampakan dari hubungan tersebut. Masyarakat dari dua komunitas dalam hal ini menyadari bahwa agama yang mereka anut dan pengalaman konflik merupakan kenyataan yang tidak dapat begitu saja dihilangkan disamping kenyataan lain tentang adanya hubungan kekerabatan diantara mereka. Dalam pertemuan langsung pendekatan kekeluargaan setidaknya merenggangkan sedikit dari ketegangan yang tercipta. Melalui perkunjungan dalam perayaan hari besar keagamaan dan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga seperti pernikahan dan juga dalam kedukaan masyarakat mencoba membentuk kembali kekerabatan yang ada.

Kenyataan di atas tidak menghilangkan kerentanan dari hubungan berdasar kekeluargaan tersebut. Walaupun masyarakat mencoba dengan cukup baik mendekatkan diri kembali dengan mengutamakan ikatan kekerabatan namun dalam kenyataannya belum ada kepercayaan yang sungguh-sungguh dapat meniadakan kecurigaan diantara mereka. Hal ini terlihat dalam beberapa isu yang muncul seperti beredarnya pesan singkat "Natal Berdarah", "Idul Fitri Berdarah", "Rencana Penyerang Balasan" dan beberapa isu lain dengan nuansa agama yang muncul dalam kehidupan masyarakat biasanya disikapi dengan kembali berdiri pada agama masing-masing. Selain itu dalam beberapa peristiwa seperti yang terjadi di Mamuya dimana perkelahian yang diawali oleh dua orang pemuda beragama Kristen dan Islam membuat situasi menjadi tegang dan berdampak pada masyarakat dari dua komunitas bersiap untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi.

Selain isu-isu yang sering muncul, hambatan yang cukup mengganggu dalam menata kembali kehidupan bersama adalah pada persoalan makanan dan minuman. Bagi komunitas Kristen, sikap yang ditunjukkan oleh umat Islam dengan tidak makan dan minum di keluarga mereka yang Kristen menunjukkan penolakan mereka terhadap pihak Kristen. Dalam hal ini komunitas Kristen menganggap komunitas Islam memandang rendah mereka dengan anggapan bahwa makanan dan minuman yang dihidangkan oleh orang Kristen semuanya haram. Dengan memandang haram terhadap keramahan tersebut berarti sama dengan memandang rendah umat Kristen. Komunitas Kristen mengetahui bahwa pemeluk agama Islam tidak mengkonsumsi makanan tertentu yang dianggap haram dalam ajaran agama tersebut. Dengan pengetahuan ini komunitas Kristenpun tidak akan menghidangkan sesuatu yang dianggap haram oleh umat Islam dan karena itu penolakan ini dianggap sebagai penolakan secara langsung terhadap orang Kristen.

Bagi komunitas Islam, persoalan yang cukup mengganggu dalam relasi yang dibangun dengan pemeluk Kristen adalah pada soal penghargaan umat Kristen terhadap pelaksanaan ibadah puasa yang mereka jalankan. Saleh Tjan (Tabloid Tobelo Pos, 2006) berpendapat bahwa ucapan selamat menjalankan puasa yang dipasang dalam bentuk baliho dan spanduk dari berbagai organisasi termasuk pihak Gereja hanya sebatas spanduk yang tidak memiliki dampak apapun dalam kehidupan nyata. Aktivitas rumah makan yang tetap buka di siang hari maupun sarana hiburan malam yang juga tidak berhenti beroperasi menunjukkan dengan jelas sikap dari tidak adanya penghargaan bagi umat Islam

yang sedang menjalankan puasa. Bagi Tjan kekerabatan akan lebih indah jika pihak Kristen memberikan penghargaan terhadap ibadah yang sedang dilaksanakan.

Dari apa yang diungkapkan di atas jelas bahwa upaya membangun hubungan melalui pola kekerabatan antar pemeluk Kristen – Islam memiliki kendala tersendiri. Dalam relasi tersebut keraguan akan ketulusan masing-masing pihak untuk menjalin hubungan menjadi faktor penting yang menghambat relasi kekeluargaan tersebut. Rasa percaya dalam hal ini rupanya masih ada pada ikatan keagamaan. Sikap komunitas Islam sendiri dapat dimengerti dari pemahaman mereka menyangkut ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran menyangkut hubungan persaudaraan. Bahwa kewajiban dan loyalitas terhadap keluarga hanya dikuatkan oleh ikatan moral namun hubungan persaudaraan sesama komunitas Islam disatukan dalam ketaatan kepada Tuhan (Dale F. Eickelmen dan James Piscatori, 1998, :99–100). Ketaatan terhadap Tuhan inilah yang menjadi pembenaran tunggal terhadap sikap yang dikembangkan dalam relasi dengan sesama saudara yang berbeda agama.

2. Pola Sosial (*Identitas Kesukuan*)

Telah disebutkan di atas bahwa identitas kesukuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan Kristen – Islam di Halut. Identitas ini bagai dua sisi dari mata uang yang sama. Sisi satu menampilkan kemungkinan untuk membangun kembali hubungan berdasarkan ikatan persaudaraan dari suku yang sama, namun di sisi yang lain menampilkan kecenderungan untuk

merusak kembali upaya-upaya yang telah dilakukan dalam mempererat hubungan antar masyarakat yang berbeda agama.

Latar belakang sebagai anggota dari sebuah komunitas bersama yang dipersatukan oleh tradisi bersama memberikan kemungkinan yang cukup baik bagi masyarakat untuk saling menerima walaupun berbeda agama. Dalam hal ini penting dicatat bahwa upaya rekonsiliasi masyarakat Tobelo dilakukan dengan mengedepankan pendekatan dalam ikatan kesukuan ini. Deklarasi damai yang ditandatangani oleh tokoh adat yang berasal dari Kristen dan Islam pada 19 April 2001 tersebut dinyatakan sebagai sebuah deklarasi dari masyarakat adat Hibualamo (S.S. Duan, 2008:lampiran 2). Upaya ini tentu baik bahwa masyarakat berusaha bersatu dalam tatanan sebagai orang yang berasal dari latar belakang suku yang sama. Namun yang menjadi soal di sini adalah bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik yang berkembang dalam pemahaman masing-masing pihak bahwa konflik tersebut merupakan konflik bernuansa agama. Penyelesaian konflik dengan mengedepankan pendekatan adat merupakan sebuah bentuk penyelesaian yang menimbulkan soal sendiri karena konflik ini bukanlah sebuah konflik/perang adat.

Berbeda dengan deklarasi Tobelo, deklarasi damai Galela yang dilaksanakan tanggal 30 Juni 2001 dengan jelas menyebutkan bahwa deklarasi ini dilaksanakan oleh masyarakat dari dua komunitas yaitu Kristen dan Islam (Sefnat Hontong, 2009:180). Isi dari deklarasi tersebut bergerak dari sebuah kondisi masa lalu yang diharapkan tidak lagi terjadi ke kondisi masa depan yang

lebih baik dengan mengedepankan ikatan sebagai sesama orang Galela. Dari sini jelas bahwa pendekatan yang dilakukan dalam deklarasi Galela adalah pendekatan yang tidak menghilangkan kenyataan masa lalu namun masa lalu tersebut menjadi sebuah peringatan penting untuk menata kehidupan bersama.

Dengan dua model deklarasi damai seperti yang disebutkan di atas jelas bahwa ikatan kesukuan sebagai sesama anggota masyarakat asli dianggap memiliki tempat tersendiri dalam membangun relasi masyarakat Halmahera Utara pasca konflik. Setidaknya dengan deklarasi tersebut masyarakat dari kedua komunitas dimungkinkan kembali untuk hidup bersama melampaui ikatan kekeluargaan.

Pendekatan hidup bersama dengan mengedepankan kesukuan bukan sesuatu yang tanpa masalah. Pada sisi yang lain identitas tersebut menjadikan masing-masing pihak merasa sebagai pemilik yang sah dari tradisi masyarakat asli Halmahera Utara. Akibat dari hal ini adalah dalam beberapa peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat identitas tersebut dijadikan sebagai simbol tertentu dalam menghadapi sesama suku yang berbeda agama. Menjadi penting disini untuk mengungkapkan pendapat Gani Kasuba (2000) yang menyatakan bahwa Islam telah hadir ratusan tahun sebelum agama Kristen masuk dan karena itu umat Islam di Halmahera Utara harus mampu menyatakan keberadaan dirinya sebagai umat Islam dan sekaligus sebagai penduduk asli Halmahera. Pernyataan Kasuba tersebut jelas hendak menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang telah berakar lebih dulu dalam kehidupan masyarakat dibanding

dengan agama Kristen. Dengan pernyataan ini pula maka Kasuba sebenarnya hendak menyatakan bahwa yang lebih berhak untuk berada di Halmahera Utara adalah umat Islam dan karena itu umat Islam di Halmahera Utara seharusnya mampu memperjuangkan hak-hak mereka sebagai penduduk asli dan sekaligus sebagai pemeluk agama Islam dalam berhadapan dengan pemeluk agama Kristen.

Pengungkapan sebagai suku asli jelas memperlihatkan sebuah tuntutan pengakuan terhadap identitas keislaman bagi masyarakat Halmahera Utara. Terusirnya mereka dari beberapa tempat yang ada di Halmahera Utara membuat perasaan sebagai orang kalah menjadi beban tersendiri. Beban ini kemudian menjadi kendala sendiri yang pada gilirannya memicu konflik baru sebagai akibat dari keinginan untuk menunjukkan kemampuan sebagai orang asli Halmahera yang memiliki keberanian untuk berperang.

C. Hubungan Agama dan Interaksi Sosial

1. Agama Sebagai "Habitus".

Dalam interaksi sosial nilai kerukunan agama dan budaya dipandang sebagai modal sosial dasar masyarakat yang dapat berinteraksi antara satu individu dengan individu, individu dengan kelompok yang lain. Nilai-nilai dasar ini dalam perspektif sosiologis agama dipandang sebagai habitus.⁸ Habitus adalah sistem disposisikan yang berlangsung lama dan berubah-ubah

⁸ Lihat Bryan S. Turner (ed.) *The New Blackwell Companion To The Sosiologi Of Religion "Sosiologi Agama"* (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 359

(durable-transposable disposition) yang berfungsi sebagian generatif bagi praktek-praktek yang terstruktur dan terpadu secara obyektif.⁹

Pemikiran Habitus, bermula dari Aristoteles dan St. Thomas Aquinas, pada awalnya dikaitkan dengan Mauss, tetapi dalam penjelasan yang lebih sempurna dalam analisis Elias. tentang transformasi tingkah laku dalam sejarah Barat, yang menekankan bagaimana subyek bertubuh bersifat luwes dan sangat mudah dirasuki dalam kaitannya dengan proses-proses sosial skala besar. Namun paparan yang paling terkenal dan berpengaruh tetap berada ada dalam paparan Bourdieu tentang watak bertubuh pro-kognitif yang merangsang bentuk-bentuk khusus orientasi kepada dunia, mengorganisir masing-masing indera dan pengalaman badaniah generasi ke dalam hierarki khususnya, dan menggiring manusia kepada cara-cara khusus untuk mencari tahu dan bertindak.¹⁰

Bourdieu memperluas kembali konsep habitus Marcel Mauss, walaupun konsep ini muncul dalam karya Aristoteles, Norbert Elias, Max Weber, dan Edmund Husserl. Ia menggunakan konsep habitus ini dengan cara yang sistematis dalam usaha memecahkan antinomi terkenal dalam ilmu-ilmu humaniora; obyektivisme dan subyektivisme.¹¹ Bourdieu mengkombinasikan

⁹ Pierre Bourdieu, dalam Richard Harkat (et.al) *Habitus + Modal + Ram = politik* sulasastra (Yogyakarta: 2005), h. vii-x.

¹⁰ Lihat Bryan S. Turner (ed.) *The New Blackwell Companion To The Sosiologi Of Region "Sosiologi Agama"*, h. 359

¹¹ Pierre Bourdieu (1930-2002) adalah sosiolog Perancis dan penulis yang terkenal karena pandangan politiknya yang vokal dan keterlibatan dalam isu-isu publik, ia seorang intelektual terkemuka dan menjadi "referensi intelektual" bagi gerakan yang menentang neo-liberalisme dan globalisasi yang berkembang di Perancis dan bagian dunia lain selama 1990-an. Karya termashur "Distinction" dengan teori populer "Habitus". Lihat Satrio Arismunandar,

teori dan fakta yang bisa diverifikasi, dalam usaha mendamaikan kesulitan-kesulitan, bagaimana memahami subyek di dalam struktur obyektif. Dalam proses itu, ia mencoba mendamaikan pengaruh dari dua hal yaitu latarbelakang sosial dan pilihan bebas terhadap individu. Demikian juga Bourdieu merintis kerangka dan terminologi seperti modal budaya, modal sosial, modal simbolik, serta habitus, rana (field) atau lokasi, doxa, dan kekerasan simbolik untuk mengungkapkan dinamika, relasi, dan kekuasaan dalam kehidupan sosial.¹²

Sejumlah penelitian dalam sosiologi agama lebih berorientasi empiris yang berpijak pada pandangan habitus ini, dengan asumsi bahwa tubuh sebagai “prinsip yang melahirkan dan mempersatukan semua praktek”. Dalam sosiologi, penggunaan terma “habitus” menurut Elias cenderung difokuskan pada isu-isu semisal seberapa lama pergeseran terma dalam monopoli kekerasan dan devisi tenaga kerja berdampak bagi watak bertubuh manusia, atau pada bagaimana posisisi seorang individu dalam beragama “lapangan sosial” membentuk cita rasa dan preferensi mereka dalam perspektif Bordieu.¹³ Demikian juga menurut Berger bahwa nilai penting agama dalam sepanjang sejarah sesungguhnya mencerminkan fakta, meskipun agama merupakan produk dari konstruksi sosial, muatan-muatan simbolnya menempatkan kehidupan dan takdir manusia kedalam kosmos sakral yang melampaui realitas sehari-hari.

Pierre Bourdieu dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik “Makalah”
tt, h. 1- 4

¹² Doxa (Himne atau Pujian) adalah nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar, yang dipelajari (learned) yang dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya (self-evident), menginformasikan tindakan-tindakan dan pemikiran-pikiran seorang agen dalam ranah (fields). Satrio Arismunandar, h. 1-3

¹³ Bryan S. Turner (ed.) *Sosiologi Agama*, h. 359

Kosmas ini berfungsi untuk meyakinkan kembali para individu akan kebermaknaan dan realita kehidupan, untuk membekali mereka dengan kerangka konseptual dan eksistensi yang menjadi sarana bagi mereka agar bisa bertindak, membangun identitas berbasis-peran, dan mengembangkan sebuah habitus terstruktur yang, secara biologis, kurang dari diri mereka. Dalam konteks ini Berger menumbuhkan minat Weber dengan menganalisis serangkaian teodise (ajaran tentang keadilan dan kasih sayang Tuhan ketika kita mendapatkan hal-hal yang kejam, buruk dan ketidakadilan dalam kehidupan ini) dari hasrat "irasional" agar terserap kedalam *Other* yang menonjol dalam mistisisme agama hingga kedalam paparan yang sangat rasional tentang signifikansi universal dari setiap perbuatan manusia didalam kompleksitas karma-samsara dalam agama India) sebagai konstruksi kultur yang tidak bertujuan untuk memberikan kebahagiaan ataupun imbalan/pahala namun makna, terutama dalam kaitannya dengan fakta kejam kematian.¹⁴

Habitus sebagai konsep karena jangkauan yang luas tak hanya mencakup atau menjembatani, kesenjangan antar struktur dengan agensi, borjuis dengan proletar serta mendukung mode lama atau dengan terent baru dsb.¹⁵ Habitus, adalah salah satu melalui gerakan tubuh kerap dianggap remeh, dari cara makan, minum, bicara, berjalan hingga buang hajat yang kesemuanya terkait dengan pembagian kerja. Habitus lebih sederhana di jelaskan oleh George Ritzer sebagai struktur mental atau kognitif, yang digunakan aktor untuk menghadapi

¹⁴ Bryan S. Turner. (ed). *Sosiologi Agama*, h. 360

¹⁵ Geoge Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi modern* (Jakarta: Kencana, 2006), h.528-530

kehidupan sosial . Dalam hal ini aktor dibekali seperangkat sistem nilai, norma dan pengetahuan di lingkungan manapun ia berada. Seperangkat sistem nantinya berguna “menghadapi dunia”, dengan demikian habitus bersifat diciptakan dan menciptakan” atau dengan kata struktur yang menstruktur”.¹⁶

Istilah-istilah kuncinya *Habitus*, *ranah (fiel)*, dan *kekerasan simbolik*. Ia meluaskan gagasan modal (*capital*) kekategori-kategori seperti modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Bagi Bourdieu, setiap individu menempati suatu posisi dalam ruang sosial multidimensional. Ruang itu tidak didefinisikan oleh keanggotaan kelas sosial, namun melalui jumlah setiap jenis modal yang ia miliki. Modal itu mencakup nilai jejaring sosial, yang bisa digunakan untuk memproduksi atau mereproduksi ketidak kesetaraan. Seperti modal yang di masyarakat , budaya, kerja sama , gotong royon, termasuk nilai-nilai budaya lokal adalah bagian dari nilai sosial. Bourdieu, menekan bagaimana kelas – kelas sosial, khususnya kelas intelektual kelas penguasa, melestarikan keistimewaan sosial mereka lintas generasi kegenerasi, ini terlihat walaupun ada mitos bahwa masyarakat pasca industri kontemporer menggembor-gemborkan kesamaan peluang dan mobilitas sosial yang tinggi, yang dicapai lewat pendidikan formal dalam peningkatan kualitas dan status sosial seseorang.

Tentang *Ranah dan Habitus*, Bourdieu menerima pandangan Weber bahwa masyarakat tidak bisa dianalisis secara sederhana lewat kelas-kelas ekonomi dan ideologi semata. Banyak karya yang berkaitan dengan peran

¹⁶ Geoge Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi modern* (Jakarta: Kencana, 2006), h.522

independen dari faktor-faktor pendidikan dan budaya. Sebagai ganti analisis masyarakat lewat konsep kelas, selanjutnya Bourdieu menggunakan konsep ranah (field), yakni sebuah arena sosial dimana orang melakukan manuver dan berjuang, dalam mengejar sumberdaya yang didambakan.¹⁷

Habitus dapat dirumuskan sebagai sebuah sistim disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Agen-agen individual dapat mengembangkan disposisi-disposisi ini sebagai tanggapan terhadap kondisi-kondisi obyektif yang dihadapinya. Dengan cara ini, Bourdieu menteorikan penanaman struktur sosial obyektif ke dalam pengalaman mental dan subyektif dari si agen.¹⁸ Selanjutnya habitus menurut Bourdieu;

Konsep Habitus memuat dua konsep yang paling mendasar yang bersifat generative yang dapat diklasifikasi secara obyektif dalam sistimatis pembelian dari praktek. Juga dua hubungan yang saling menjelaskan antara satu dengan lain yaitu kapasitas produksi yang dapat diklasifikasi, dan kapasitas yang dapat membedakan serta mengapresiasi produk dalam dunia sosial. Lebih lanjut Bourdieu mengemukakan pandangan tentang habitus : Habitus tidak hanya berkaitan dengan struktur yang menstruktur tetapi berkaitan dengan persepsi praktek. Prinsip-prinsip pembagian kelas-kelas yang mengorganisir persepsi dunia sosial itu sendiri adalah produk sosial. Setiap keadaan kelas didefenisikan untuk melalui hubungan relasi yang turun dari posisi dalam kondisi sosial.

¹⁷ Satrio Arismunandar, *Pierre Bourdieu dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik "Makalah"* tt, h. 4

¹⁸ Satrio Arismunandar, *Pierre Bourdieu dan Pemikirannya Tentang Habitus*, h.4

Bourdieu, menggunakan beberapa terminologi ekonomi untuk menganalisis proses-proses reproduksi sosial dan budaya, tentang bagaimana berbagai bentuk modal cenderung untuk di transfer dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Modal Budaya seperti; kompetensi, keterampilan, kualifikasi juga dapat menjadi sumber salah satu pengenalan dan kekerasan simbolik. Kata kunci dari proses ini adalah transformasi warisan simbolik atau ekonomi seseorang (misalnya aksesoris atau harta milik) menjadi modal budaya (seperti: kualifikasi universitas) suatu proses dimana logika ranah-ranah budaya dapat menghalangi atau menghambat, tetapi tidak dapat mencegah.¹⁹

Relevansi pemikiran Bourdieu dalam teori habitus dan kaitan dengan penelitian ini menunjukkan bagaimana relasi kuasa terjadi dalam struktur masyarakat tertentu. Namun lewat konsep habitus ini, terlihat bahwa realitas sosial tidak begitu sederhana, sebagaimana penjelasan melalui teori pertentangan kelas yang terlalu mengutamakan faktor ekonomi dan mengabaikan faktor-faktor lainnya.

Indonesia khususnya Tobelo Halmahera Utara, pemikiran Bourdieu ini bermanfaat signifikan dalam upaya memahami dan menganalisis kesenjangan sosial budaya, ekonomi dan politik yang ada di masyarakat. Sebaliknya dapat dilihat secara kritis terjadinya represi dan kekerasan simbolik, yang dilakukan

¹⁹ Satrio Arismunandar, *Pemikiran tentang Habitus*, h. 8

oleh rezim atau kelompok yang berkuasa terhadap masyarakat kelas bawah, yang terpinggirkan dalam proses “pembangunan”.²⁰

Hal ini berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan bapak kepala bidang bimbingan Islam: Bahwa hubungan interaksi kami di Tobelo saat ini berjalan sangat bagus, antara sesama umat beragama dibandingkan dengan sebelum kerusushan, masyarakat sudah mulai sadar dengan konflik kemarin, dan setiap kegiatan-kegiatan keagamaan kami saling melibatkan dalam perayaannya”.²¹

Fenomena tersebut jika dicermati pemikiran Bourdieu lebih dalam mengapa program dan upaya pemerintah telah melakukan berbagai persoalan termasuk upaya rekonsiliasi dan penyelesaian konflik dan kegiatan sosial lainnya, ternyata jurang antara masyarakat bawah dan kelompok yang diuntungkan oleh sistim masih sangat lebar. Bisa jadi kelompok yang dominan pada hakikatnya terus memproduksi struktur yang menguntungkan posisi tersebut. Mereka sangat berkepentingan, jangan sampai struktur yang menindas dan represif ini berkelanjutan. Dari komitmen keberpihakan tersebut, dapat dipikirkan langkah-langkah apa yang patut dilakukan, untuk menjembatani kesenjangan itu dan meningkatkan posisi masyarakat kelas bawah yang tertindas apalagi mereka secara pengetahuan dan kehidupan ekonomi sangat terbatas.

Dalam hubungan agama dengan fungsi sosial yang pertama; agama dapat dipahami sebagai faktor identitas dan legitimasi etis dalam hubungan sosial. Maka fungsi agama sebagai idologi: Agama menjadi perekat suatu masyarakat kerana memberi kerangka penafsiran dalam pemaknaan hubungan-hubungan

²⁰ Satrio Arismunandar, *Pemikiran tentang Habitus*, h. 8

²¹ Wawancara Bimas Islam Kemenag Halut bulan November 2017 di Tobelo Halmahera

sosial. Se jauh mana suatu tatanan sosial dianggap sebagai representasi relegius, yang dikehendaki Tuhan. Kedua agama sebagai faktor identitas dapat didefinisikan sebagai pemilikan pada kelompok sosial tertentu. Kepemilikan ini memberi stabilitas sosial, status, pandangan hidup, cara berpikir, ethos. Ini menjadi lebih kental lagi bila dikombinasikan dengan identitas etnis: Ambon Kristen, Ternate Muslim, Tobelo Kristen. Bali Hindu, Ace Muslim. Pertentangan etnis atau pribadi bisa menjadi konflik antar agama. Faktor identitas ini sekaligus berfungsi sebagai kapital sosial bila dilihat dari perspektif Bourdieu karena merupakan jejaringan atau sumber daya berkat kepemilikan pada agama yang sama, lalu menjadi faktor perekat yang bisa menumbuhkan kepercayaan dan solidaritas, meski di sisi lain juga bisa menjadi alat diskriminasi.²²

Agama yang konkrit adalah yang dihayati oleh pemeluknya dengan sistem ajaran, norma moral, institusi, ritus, simbol, para pemukanya. Semua unsur yang memberi wajah konkrit agama ini bisa mengkristal dalam bentuk penafikan terhadap yang berbeda. Maka sangat rentan pertentangan. Provokasi tidak akan berhasil kalau kebencian tidak ada. Sedikit provokasi saja akan mudah membakar perilaku agresif atau kekerasan terhadap pemeluk agama

²² Haratmoko, *Agama-agama dan Masalah Kekerasan* :Proses dari Imajiner Sosial Ke Kekerasan "Makalah" (Seminar Nasional Dalam rangk Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 61, 2012), h. 2

lain.²³ Kunci masalah terletak pada 'tidak bisa menerima yang berbeda' tetapi harus saling menerima dan memahami.

2. Interaksi Sosial.

Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Banyak para ahli sosiologi sepakat bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.²⁴

Demikian juga interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedekian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat diandaikan dengan apa yang disebut oleh Max Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain.²⁵ Menurut Kimball Young, interaksi sosial berlangsung antara lain :

- a. Orang perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang perorang (*there may be to group or group to person relation*).

²³ Haratmoko, *Agama-agama dan Masalah Kekerasan ;Proses dari Imajiner Sosial Ke Kekerasan*, h. 2

²⁴Lihat. "Pengambilan Peranan Dalam Interaksi Sosial", dalam J. Dwi Narwako & Bagong Sunyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 20.

²⁵Paul, Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta : PT Gramedia, 1986), h.

- b. Kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*)
- c. Orang perorang (*there is person to person interaction*).

Demikian juga ahli sosiolog Max Weber bahwa metode yang digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan pendekatan *verstehen*. Istilah ini tidak sekedar merupakan introspeksi yang hanya bisa digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain, sebaliknya apa yang dimaksud Weber dengan *Verstehen* adalah kemampuan untuk berempati adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dengan situasi serta tujuan-tujuannya yang dilihat menurut perspektif itu.²⁶ Lebih lanjut Weber mengklasifikasi ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem struktur sosial masyarakat, antara lain ; 1. Rasional instrumental (pertimbangan dan pilihan yang sadar untuk mengambil tindakan), 2. Rasionalitas yang berorientasi nilai, 3. Tindakan tradisional, 4. Tindakan efektif (tindakan ini berdasarkan perasaan atau emosi dan bersifat spontan). Weber mengakui bahwa empat jenis tindakan sosial yang di kemukakan adalah merupakan tipe ideal dan jarang bisa di temukan dalam kenyataan. Tetapi tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan tindakan tersebut. Untuk

²⁶Paul, Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 1986, h. 216 .

mengatahui artissubjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang di perlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.²⁷

Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna melalui hubungan itu berlangsung kontak makna-makna yang direspon kedua belah pihak. Makna-makna di komunikasikan dalam simbol-simbol. Misalnya rasa senang yang di ungkapkan dengan senyum, jabat tangan dan tindakan positif lainnya, dan tambahan rangsangan panca indra yang memiliki pengertian penuh. Bentuk-bentuk interaksi dapat menguntungkan bila berlangsung dalam perhitungan rasional dan mendatangkan keuntungan bagi yang menjalankannya. Akan tetapi dapat menjadi merugikan bila kerjasama dan persaingan adalah pertikaian dijalankan berdasarkan emosional dan sentimen yang tidak terkontrol, sebagai hasilnya kerap kali membawa kerugian serta kekecewaan.

3.Faktor-faktor dan Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai hubungan terhadap penafsiran sikap dan pengertian sesama individu dan kelompok. Terjadinya proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat bergerak sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung. Diantara Faktor-faktor interaksi sosial meliputi:

- a. Faktor Peniruan (imitasi)
- b. Faktor Sugesti

²⁷Lihat J. Dwi Narwako & Bagong Sunyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 19.

c. Faktor Identifikasi

d. Faktor Simpati

Charles P. Loomis melihat bahwa ada beberapa ciri-ciri penting dari interaksi sosial antara lain:

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
3. Adanya dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan dengan yang akan menentukan tempat dari aksi yang sedang berlangsung
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu dalam melakukan kegiatan.
5. Norma dan aturan dalam interaksi.

Norma sosial adalah kelakuan standar yang dijadikan pegangan oleh suatu perkumpulan itu diharapkan adalah dengan mematuhihinya. Pada umumnya norma sosial merupakan garis panduan bagi anggota masyarakat pada waktu menghadapi suatu keadaan yang tertentu. Beberapa norma sosial yang diterima oleh kebanyakan masyarakat adalah larangan terhadap pembunuhan, pencurian dan perampokan. Tanpa norma sosial kehidupan manusia akan terganggu dan masyarakat menjadi kacau-balau.²⁸ Untuk dapat membedakan kekuatan yang mengikat norma-norma tersebut secara sosiologis di kenal adanya empat pengertian, yaitu:

²⁸Bandingkan dengan J. Dwi Narwako & Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi*, 2004, 47.

1. Cara (*Usage*): lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadap tindakan adalah yang mengakibatkan hukuman berat akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya,
2. Kebiasaan (*Folkways*): mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Sebagai contoh, kebiasaan memberi hormat kepada orang yang lebih tua, kebiasaan menghormati orang yang lebih tua merupakan suatu kebiasaan oleh masyarakat dan setiap orang menyalahkan penyimpangan terhadap kebiasaan umum tersebut.
3. Tata Kelakuan (*Mores*): mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilakukan sebagai alat pengawal, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggotanya. Tata kelakuan di suatu pihak memaksakan suatu perbuatan dan ajaran anggota masyarakat yang menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.
4. Adat istiadat atau tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat yang dapat meningkatkan kekuatan mengikat menjadi custom atau adat istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat adalah mendapat sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan. Suatu

contoh hukum adat yang melarang terjadinya perceraian antara suami-istri. Suatu perkawinan dinilai sebagai kehidupan bersama yang sifatnya abadi dan hanya dapat terputus apabila salah satu meninggal dunia (cerai mati). Apabila terjadi perceraian, tidak hanya yang bersangkutan yang tercemar namanya, tapi seluruh keluarga, bahkan seluruh sukunya. Untuk menghilangkan kecemaran tersebut, diperlukan suatu upacara adat khusus yang membutuhkan biaya besar. Karena nilai adalah suatu bagian yang terpenting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah apabila secara moral dapat diterima dan disepakati dalam masyarakat.²⁹

Dalam interaksi sosial masyarakat Tobelo akan mengikuti pola-pola budaya dan sosial yang berlaku selama ini dalam komunitas etnis Tobelo maupun berhubungan etnis lain yang di sepakati sebagai sebuah norma yang berlaku pada suatu lingkungan masyarakat tertentu. Dalam teori perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Demikian juga perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.³⁰

Pasca konflik benturan antar kelompok, etnis, suku dan agama di Tobelo meskipun sangat sukar dipersatukan, tetapi ternyata di beberapa komunitas lain perbedaan yang ada tidak selalu berbuntut dengan konflik yang terbuka, karena

²⁹Lihat J. Dwi Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* h. 55.

³⁰Lihat Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada. 2011) . h. 5.

masing-masing kelompok sosial menyadari tentang dampak konflik berkepanjangan selalu menimbulkan kerugian dan hubungan sosialnya dapat terganggu dan tidak harmoni dalam masyarakat khususnya antar umat beragama di Tobelo. Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna, melalui hubungan langsung kontak makna-makna yang responi kedua belah pihak, makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-simbol misalnya rasa senang, akan di ungkapkan dengan senyum, jabat tangan, dan tindakan positif lainnya. Sebagai tambahan rangsangan panca indera atau rangsangan pengertian penuh.

Retaknya kohesi sosial atau ashabiyah dalam masyarakat Tobelo adalah keretakan sistem kekeluargaan, nilai gotong royong, dan kerukunan agama pasca konflik demikian pula dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk menciptakan harmonisasi atau kohesi sosial dapat menggunakan perspektif Ibn Khaldun dalam konsep mengenai Ashabiyah atau solidaritas sosial, kemudian dikembangkan oleh Akbar S Ahmed, berkaitan dengan harmonisasi dapat terjalin dikalangan umat beragama di Tobelo. Faktor budaya, agama, ekonomi dan politik, ada pula faktor lain yang tak kala pentingnya terjadi kohesi sosial seperti globalisasi, urbanisasi/transmigrasi yang masif, perubahan demografis, modernisasi, mismanagemen pemerintah, kesenjangan miskin kaya, ledakan dan penyebaran penduduk yang cepat, mewabahnya korupsi dll. Pasca konflik terjadi perubahan sikap, pemikiran dan karakter masyarakat yang fundamental, ingin persaingan untuk kemajuan dalam bidang ekonomi, budaya, sosial politik maupun pembangunan di berbagai sektor, perubahan yang terjadi pada fase

pasca konflik sangat signifikan. Kondisi ini membuat masyarakat lebih kompetitif, progresif, dan ber peradaban dalam perspektif Ibn Khaldun sebagai masyarakat ramah, penuh solidaritas antar golongan (ashabiyah).³¹ Ashabiyah berasal dari kata *ashabat* yang berarti mengingat. Secara fungsional ashabiyah menunjukkan pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, ashabiyah juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.³²

Terjadi pemberontakan atas kebijakan yang tidak berpihak terhadap masyarakat kecil dan terjadinya perebutan kekuasaan pada elit politik lokal maupun nasional, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan sesuai peradaban manusia itu sendiri. Seorang membangun hubungan baik dengan pemimpin atau Raja harus menjaga pergaulan atau solidaritas sosial dapat terjadi atau usaha yang dapat mempertahankan atau memenangkan, hanya dapat dicapai dengan bantuan keturunan secara umum, karena hubungan darah dan kaum kerabat dapat membantu, sementara orang luar dan orang asing tidak, hubungan secara kekeluargaan adalah sesuatu yang alami tetapi sesuatu yang khayali.³³ Lebih lanjutnya menurut Ibn Khaldun ashabiyah merupakan unsur penting dalam

³¹Ashabiyah (Solidaritas sosial) : Terjadinya watak peradaban dan berimbas pada kebohongan atau pertentangan kepentingan disebabkan beberapa faktor : 1 Semangat telibat (tasyayu) Kepada pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab, 2 Terlalu percaya kepada orang-orang yang menukilkan tergantung pada : *ta'dil* dan *tarjih*. 3. Tidak mampu memahami maksud yang sebenarnya. 4 Asumsi yang tidak beralasan terhadap kebenaran sesuatu. 5 Mengetahui kondisi sesuai dengan realitas yang sebenarnya, 6 Harus memberikan penilaian secara objektif kepada pemimpin atau penguasa tentang kejujuran. Kebaikan dan keburukan dll. Lihat Ibn Khaldun: *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2003), h. 57-59

³² Jhon L. Esposito (ed). *Ensiklopedi Dunia Islam Modern* (Jilid I.Bandung: Mizan, 2001), h. 198

³³ Ibn Khaldun: *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2003), h.223

membangun negara atau daerah.³⁴ Tanpa negara akan mudah runtuh karena tidak memiliki ikatan solidaritas sosial yang kuat, untuk saling kerjasama, membangun sikap saling pengertian, dan bahu-membahu mempertahankan keutuhan negara. Maka dalam penyelesaian konflik yang berkepanjangan dan mengancam eksistensi negara maka negara harus hadir dan tegas dalam menyelesaikan masalah konflik demi kepentingan masyarakat untuk hidup rukun, aman dan damai. Ashabiyah merupakan suatu jalinan sosial yang dapat membangun kesatuan suatu bangsa, terlepas apakah itu dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan maupun persekutuan, demikian pula dapat melahirkan persatuan dan kesatuan umat. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi umat beragama di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara pasca konflik terjalin sangat bagus. Dibandingkan dengan sebelum konflik. Karena masyarakat Tobelo sudah sangat menyadari bahwa konflik itu hanya merusak tatanan umat beragama.

³⁴ Nurul Huda, *Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiyah* (Jurnal "SUHUF", Vol. 20, No. 1, Mei 2008), h. 41-45.

BAB V

PENUTUP

Demikian hasil yang di peroleh dalam Penelitian pola interaksi umat beragama di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara maka selajutnya penulis ingin menampaikan beberapa kesimpulan dan saran dalam penelitian ini :

A. Kesimpulan

1. Hubungan Seagama : Yaitu perasaan seimanantara Islam degan Islam yang mempunyai perasaan -perasaan sepenagungan yang tidak memebedakan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain dibawah nauangan Pancasila dan UUD 1945. Adanya sikap toleransi Suatu kesadaran bahwa mereka hidup bahwa mereka hidup yang berlain agama mereka menyesuaikan diri, bergaul atau bersosialisasi saling menghormati degan agama lain, contoh di bulan puasa warung buka hanya separuh tidak makan dan juga tidak menampakan makan dan minum di muka umum agar tidak menyinggung perasaan orang islam mereka bersikap terbuka dalam berhubungan. Dalam acara-acara keagamaan mereka saling membantu antara satu pemeluk dengan pemeluk agama lainnya.

B. Saran

1. Upaya menciptakan dialog dan hubungan antar umat beragama yang kongkrit serta meningkatkan toleransi kerja sama saling menghargai guna menjalin persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Segenap warga masyarakat Tobelo agar lebih bijaksanakan dalam menyikapi perbedaan- perbedaan yang cada bukan di jadi alas an terjadi nya komplik tapi jadikan lah sebagai pemerekat persatuan hendaknya masyarakat Tobelo selalu dalam kondisi aman dan da

DAFTAR PUSTAKA

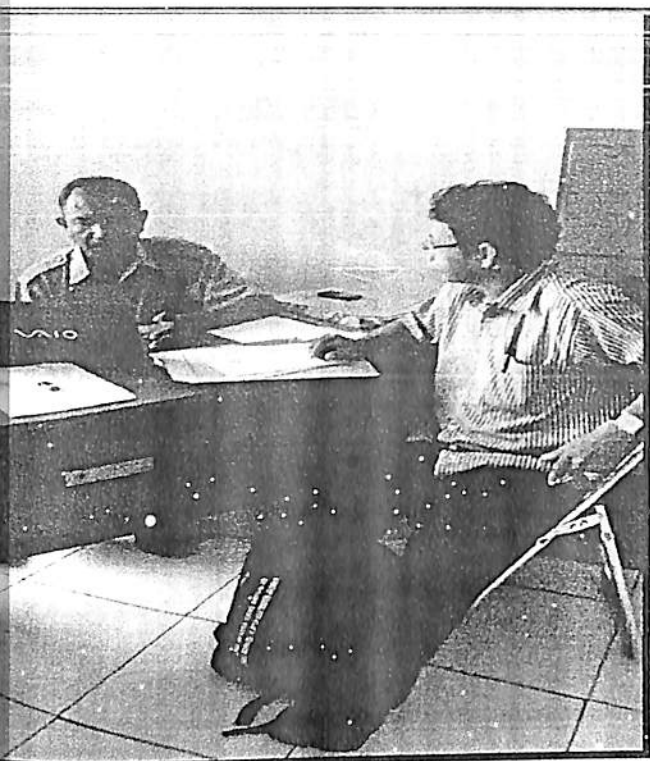
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2000)
- Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Bunyamin, *Teknik Interpretasi Historis dalam Penafsiran Al-Qur'an (Implementasi terhadap ayat-ayat jihad)* (Watampone: Lukman al-Hakim Press, 2014.
- Burha Mungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: Rosda Karya, 2002)
- Al-Yasu'i Bulis, *al-Munjidu fi al-Lughati wa al-A'laam*, (Beirut: Dar Masyriq, 2005)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Irawan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III.(Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1999)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press, 2010
- Bandingkan J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004
- M, Ali Imran, *Sejarah terlengkap Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta, IRCISoD, 2015
- J. Dwi Narwoko & Bagon Suyanto (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Cet.V. Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2011
- Pernyataan ini ditegaskan oleh Adnan Aslan dalam satu karya disertasi doktoralnya. Lebih lanjut baca; Adnan Aslan , *Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr-John Hick. terj.. Syahri A. Tanjung*. (Bandung: Alifya, 2004)
- Clifford Geertz , *Abangan. Santri. Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta ⊗ Pustaka Jaya, 1981)
- Robert N. Bellah. *Beyond Belief. Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern.*(Jakarta: Paramadina). 2000)

- Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999)
- G. Aloysius, *The Study of Religion-in-Society: A View From Below*”, dalam *Religion And Society*, Vol.42.,No. 1., March, 1995
- Emile Durkheim, “The Elementary Form of Religious Life”, dalam *A Reader in Antropology of Religion*, Michael Lambek, ed., (Australia: Blackwell Publisihing, 2002
- Haroon Nasir, “*Religious Approach for Liberation from Poverty: A. Christian and Islamic Perspective*”, dalam *al-Mushir*, Vol. 43. Number. 4., 2001
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *SoSologi Teks Pengantar dan Terapan*, 2011
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* , (Bandung: Mizan, 2000
- Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Gaja Grafindo Persada, 2014
- Yustion, dkk (Dewan Redaksi), *Islam dan Kebudayaan: Dulu, Kini dan Esok*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993
- Paul, Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta : PT Gramedia, 1986
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1984
- Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis* (Cet. I; Bandung; CV. Pustaka Setia, 2008
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Bunyamin, *Teknik Interpretasi Historis dalam Penafsiran Al-Qur`an (Implementasi terhadap ayat-ayat jihad)* (Watampone: Lukman al-Hakim Press, 2014
- Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran . lihat Soetrisno dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat dan Metodologi Penelitian*.(Jakarta: CV ANDI OFFSET, 2007).
- Irawan Soekarta. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. III.(Bandung : Remaja Rosdakarya. 1999
- J. W. Ajawaila. *Hibualamo: Upaya Mencari Jati Diri dalam S.S. Duan. Hein dan Hibualamo: Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya* (Tobelo : Tobelo Pos, 2008), h. 39

Pierre Bordieu, dalam Richard Harkat (et.al) *Habitus +Modal) +Rami' =politik sulasastra* (Yogyakarta: 2005), h. vii-x.

George Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi modern* (Jakarta: Kencana, 2006), h.528-530

Satrio Arismunandar, *Pierre Bourdieu dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik* "Makalah" u,2011



Fotoo : 1 dan 2 Wawancara Bersama Jafar Urais Kemenag Halmahera Utara



Foto 3 Wawancara Pendeta Wensen Lois

Foto 3 Wawancara Penyuluh Agama Kristen



Peneliti saat di Kantor Bupati Halmahera Utara

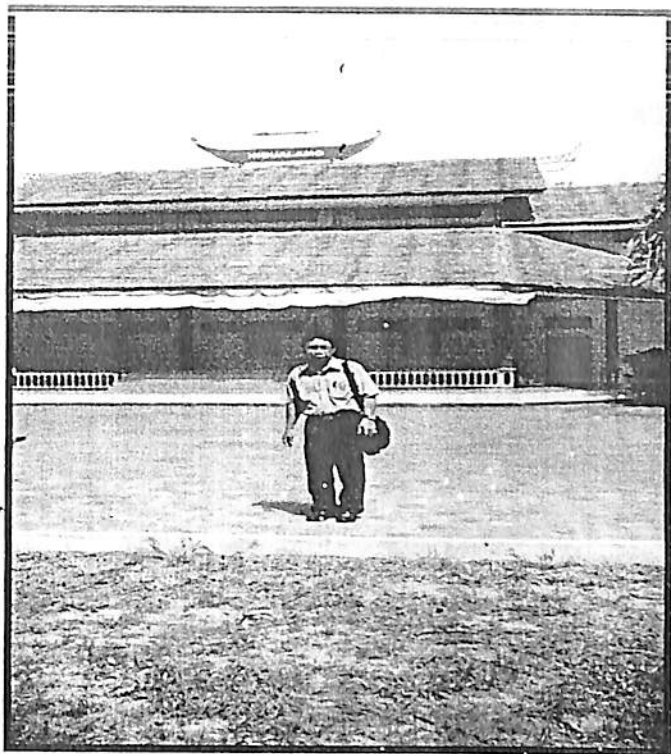


Foto.6.Peneliti Saat Berada di Rumah Adat Hibualmo



Wawancara Pendeta Jeane Djou Bimas Kristen



Foto 8 Wawancara Humas Kesbangpol Halmahera Utara



Foto.9. Mesjid Raya Tobelo Halmahera Utara

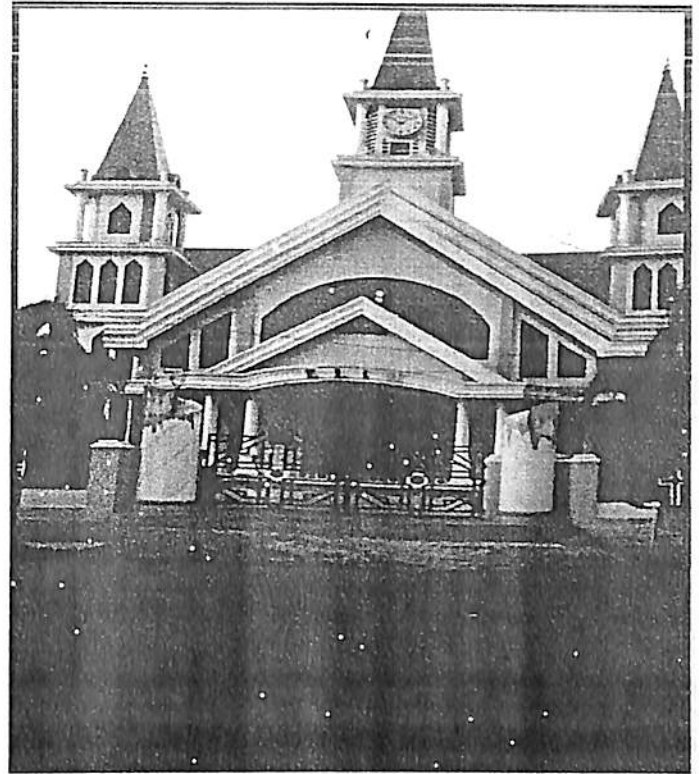


Foto.10. Gereja Elim Halmahera Utara

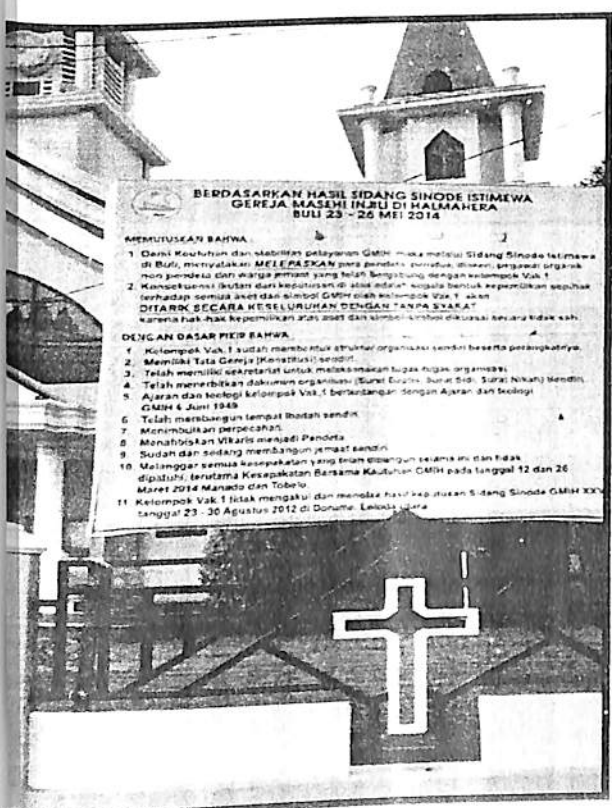


Foto.11. Gereja Masehi Injili Halmahera



Foto.12. Kuburan Masal Konflik 1960 di Des. Poydo



Foto 12. Kuburan Masal Konflik 1999 di Desa Popilo

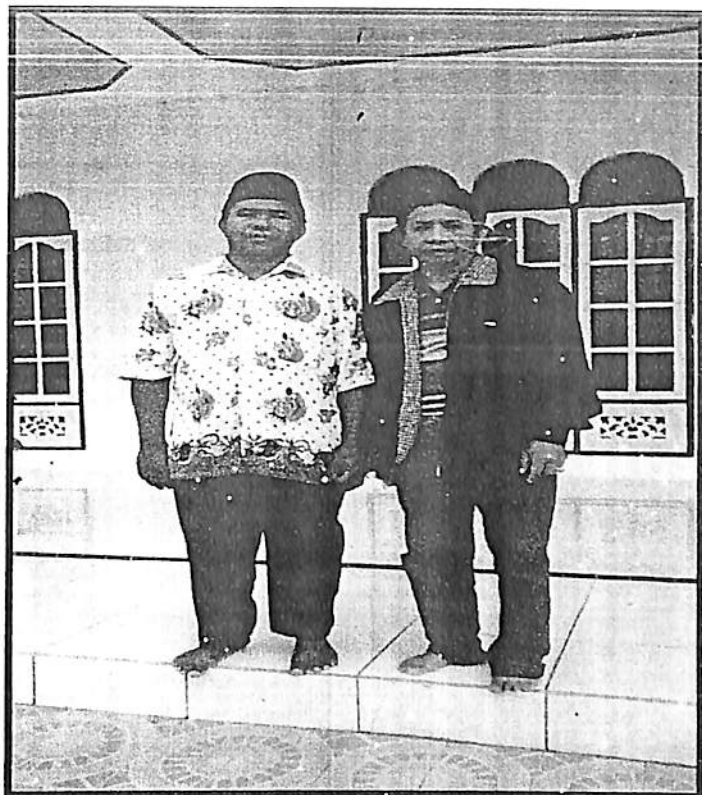


Foto 13. Wawancara Imam Mesjid Gorua



Foto 14 Wawancara Imam Mesjid Popilo

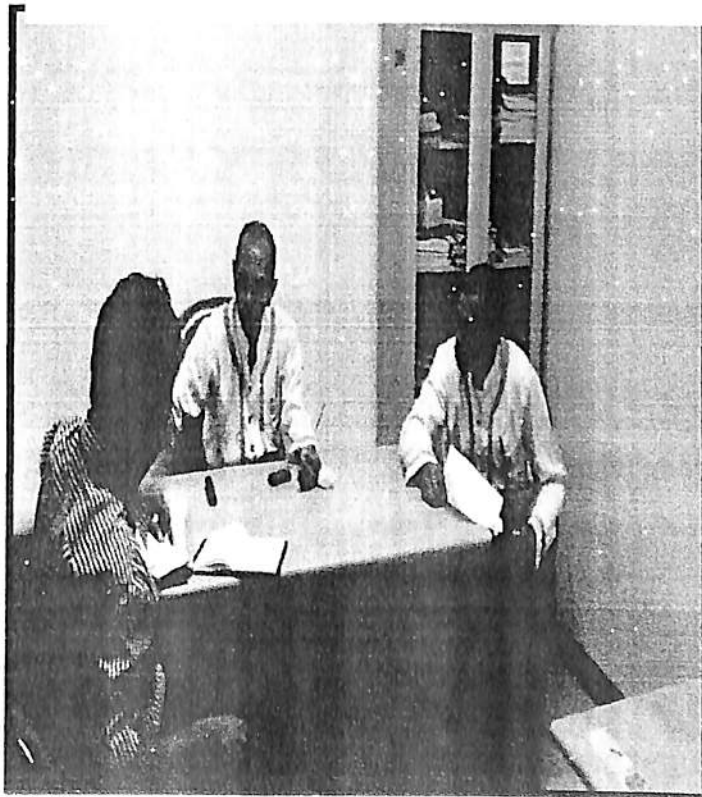


Foto 15 Wawancara Sekretris Kesbangpol Kadir Tutopoho